

HADIS-HADIS ZIKIR

(Studi Kritis Terhadap Hadis-Hadis Zikir Dalam Kitab Al-Qaul as-Sadiq Karya A.G.H.Abd. Rahman
Ambo Dalle)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadis
Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Oleh

ASHAR

NIM. 30300106021

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2010

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين.

Alhamdulillah atas rahmat, taupik dan hidayah Allah swt setelah penulis dengan segala kemampuan , sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagaimana sekarang ini.

Satu hal yang tidak terlupakan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimah kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yakni ayahda Basri Lanro, dan Ibunda Saddi Palewai yang ikut berpartisipasi dalam memberi bantuan baik moril maupun materil dalam rangka penyelesaian studi penulis.
2. Pimpinan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah membina perguruan tinggi ini dengan penuh dimensi yang tinggi.
3. Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang selama ini memimpin Fakultas ini dengan penuh tanggung jawab.
4. Bapak H. Mahmuddin, M.Ag. sebagai ketua jurusan Tafsir hadis yang selama ini memberikan dorongan dan motifasi kepada penulis sehingga tulisan ini bisa terwujud
5. Ibu Dewi Anggraeni, S.sos, M.Si. selaku sekertaris jurusan tafsir hadis yang tidak pernah mengeluh dalam mengurus segala keperluan kami walaupun kadang kami membuat beliau merasa tidak nyaman
6. Bapak Drs. Tasmin Tangngareng. M.Ag, dan Bapak Drs. Muh. Abduh, M.Thl. Masing-masing sebagai pembimbinng I dan II penulis, yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terwujud seperti ini.
7. Bapak, Ibu dosen dan segenaf staf dan karyawan fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah member ilmu pengetahuan dan melayani penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa pada umumnya dan terkhusus pada satu kost penullis (Suparman Suleman

dan Sulkifli Baharuddin) yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil guna terwujudnya skripsi ini.

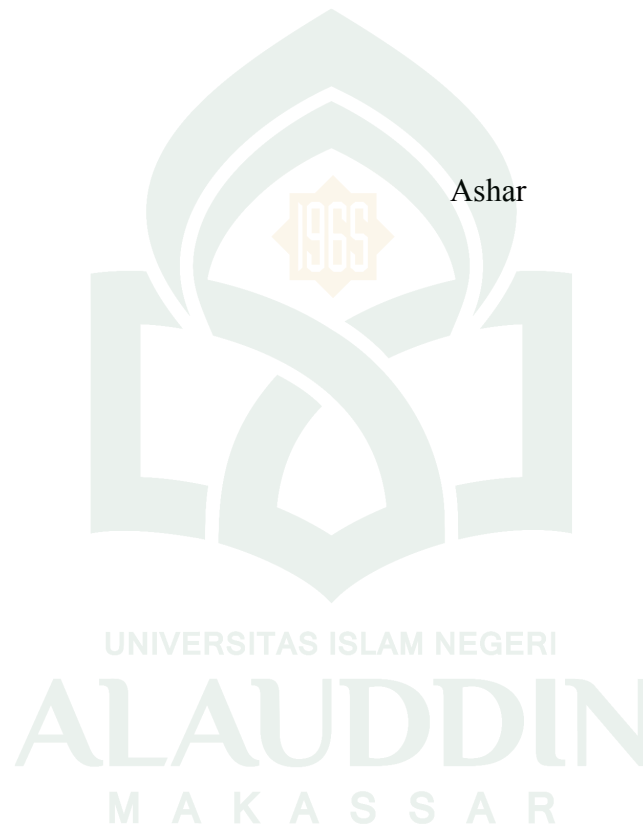
Pada akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah Allah swt kepada kita sekalian, dan mudahan skripsi ini dapat bermanfaat adanya.

Amin ya Rabbal Alamin

Makassar, 19 Agustus 2010 M

Penulis,

Ashar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-15
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	13
BAB II : POTRET AGH.ABD.RAHMAN AMBO DALLE.....	16-36
A. Riwayat Hidup.....	15
B. Karya-Karyanya.....	26
C. Pokok-Pokok Pikirannya	31
D. Al-Qaul as-Sadiq.....	33
BAB III : ZIKIR DAN URGENSINYA DALAM KEHIDUPAN	37-56
A. Makna Zikir.....	37
B. Keutamaan Zikir.....	40
C. Urgensi Zikir Dalam Kehidupan	45
D. Pandangan Abd.Rahman.Ambo. Dalle Tentang Hadis-Hadis Zikir	50
BAB IV : KAJIAN OTENTITAS HADIS-HADIS ZIKIR DALAM KITAB AL- QAUL AS SADIQ.....	60-90
A. Klasifikasi Hadis.....	60
B. Takhrij al-hadis.....	62
C. Analisis Sanad.....	67

D. Analisis Matan.....	85
E. Pandangan Abd.Rahman Ambo Dalle Tentang Zikir.....	92
BAB V : PENUTUP.....	99-101
A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi.....	101
KEPUSTAKAAN.....	102



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ا	Tidak di lambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

DAFTAR SINGKATAN

Swt : Subhānahū wa ta'ālā
 Saw : Sallallāhu alaihi wasallam

H : Hijriah
M : Masehi
Q.S..(..):... : Qur'an ,surat....,ayat..

ABSTRAK

Nama : Ashar
Nim : 30300106021
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : HADIS-HADIS TENTANG ZIKIR (studi kritis terhadap hadis-hadis yang termuat dalam kitab *al-Qaul as-Sadiq fi ma'rifatu al-Khaliq* karya AGH.A. Ambo Dalle)

Pokok bahasan dalam penulisan ini adalah bagaimana otentitas hadis-hadis zikir yang termuat di dalam kitab *al-Qaul as-Sadiq* karya AGH.Abd.Rahman Ambo Dalle, yang mencoba untuk meneliti keabsahan hadis-hadis yang digunakannya dalam kitab tersebut. utamanya hadis-hadis zikir.

Metode penelitian sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis untuk meneliti kesahihan hadis, dan pendekatan sosia history untuk melihat pandangan kelahiran dan kualitas intelektual periwayat, kemudian dalam prakteknya mencakup takhrij al-hadis, naqd sanad, dan naqd matan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian ulama terhadap periwayat hadis, serta mengembangkan metode kritik sanda dan matan, kemudian menguji keakuratan hadis-hadis zikir dalam kitab al-Qaul as-Sadiq.

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman tentang kritik sanad dan matan serta pengaruhnya terhadap kualitas hadis yang diriwayatkannya, memberikan pengetahuan kepada kita semua tentang kualitas hadis-hadis yang digunakan oleh AGH, Abd.Rahman Ambo Dalle

Pada akhirnya bisa dilihat bahwa hadis-hadis zikir yang terdapat dalam kitab *al-Qaul as-Sadiq* dapat diakui otentitasnya dan sekaligus dapat dijadikan sebagai hujjah, kecuali ada beberapa hadis yang penulis tidak dapatkan di *Mu'jam al-Mufakhras*, jadi penulis tidak bisa melakukan kajian *الذكر نعمة من الله فادواشكرها* dan *النوم اخوالموت* lebih lanjut. Adapun di antara hadis-hadis tersebut adalah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Ath-Tahhān yang dikutip oleh Abdul Majid Khan adalah sesuatu yang datang dari Nabi saw baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.^[1] Merupakan sumber ajaran islam yang kedua setelah alquran. Oleh karena itulah hadis mempunyai peranan penting dalam pengambilan hukum maupun sebagai dasar untuk meneladani akhlak Rasulullah saw.

Allah swt menurunkan alquran bagi umat manusia, agar alquran ini dapat dipahami oleh manusia, maka Rasulullah saw diperintahkan untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara melaksanakan ajarannya kepada mereka melalui hadis-hadisnya, oleh karena itu, fungsi hadis Rasulullah saw sebagai penjelas alquran itu bermacam-macam. Imam Mālik bin Anas sebagaimana yang dikutip oleh Munzier Suparta menyebutkan lima macam fungsi yaitu *bayān al-taqrir*, *bayān al-Tafsir*, *bayān at-tafshil*, *bayān al-ba'ts*.^[2]

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa hadis pada masa hidup Rasulullah saw hanya diriwayatkan melalui hapalan saja, walaupun ada sebagian sahabat yang mencatat, hal ini dikarenakan Rasulullah sendiri pada satu waktu melarang penulisan hadis karena ditakutkan bercampurnya dengan alquran. Dan tentunya hal ini juga tidak memberatkan para sahabat karena ini sesuai dengan karakter orang Arab itu sendiri yang terkenal kuat dalam menghafal.

Baru kemudian pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H/720 M) dilakukan pembukuan hadis secara massal dan resmi. Di katakan resmi karena kegiatan penghimpunan itu merupakan kebijaksanaan dari kepala Negara dan dikatakan massal karena perintah kepala negara itu ditujukan kepada para gubernūr dan ulama ahli hadis pada masa itu.^[3]

Selain hal tersebut diatas juga telah terjadi berbagai pemalsuan hadis yang menurut kalangan ulama bahwa kegiatan pemalsuan hadis mulai muncul dan berkembang pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thālib (memerintah 35-40 H/656-661 M).^[4]

Salah satu oknum yang melakukan pemalsuan hadis adalah kalangan orang-orang zuhud, orang yang rajin beribadah dan orang-orang saleh. Mereka memalsukan hadis guna mendorong manusia untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari berbuat jahat. Mereka mengira bahwa dengan begitu mereka mendekatkan diri kepada Allah swt dan berbakti kepada agama islam serta membuat orang banyak senang beribadah dan taat.^[5]

Dilihat dari hal tersebut diatas, maka jelaslah bahwa penelitian hadis untuk zaman kita sekarang ini sangat penting dan wajib untuk kita lakukan demi menghindarkan umat dari pemakaian hadis-hadis palsu dalam pengambilan keputusan hukum, karena ada banyak orang yang tidak terlalu memperhatikan tentang keotentikan sebuah hadis, mungkin karena ketidaktahuan atau mungkin karena hadis tersebut sesuai dengan kepentingannya, jadi dia hanya mengambil tanpa mengetahui hadis tersebut sahih atau dhaif.

Ulama hadis baik dizaman kita sekarang, maupun ulama terdahulu sebenarnya telah melakukan berbagai penelitian hadis, namun mengingat begitu banyaknya hadis dari Rasulullah, maka tetap saja ada hadis yang terlewatkan untuk diteliti atau mungkin sudah diteliti, namun penelitian tersebut belum menyebar keseluruh umat islam. Oleh sebab itu bagi kalangan cendekiawan muslim masih tetap harus melakukan penelitian disetiap tempat yang ditinggalinya.

Salah satu tema hadis yang belum sempat diteliti ulama secara spesifik menurut penulis adalah

penelitian tentang hadis-hadis zikir yang digunakan dalam berbagai literatur tasawwuf, baik itu tasawwuf dari negara lain, maupun literatur tasawwuf di negara kita, apalagi yang ada di daerah kita masing-masing.

Dari hal itulah penulis menganggap untuk perlu diadakan penelitian secara mendalam tentang kualitas hadis-hadis zikir yang digunakan oleh ulama tasawwuf untuk memperkenalkan ajarannya atau untuk memperkuat ajaran yang dibawanya, karena memang kita ketahui bahwa ulama sufi lebih mementingkan isi atau kandungan dari hadis tersebut ketimbang meneliti dari mana hadis itu berasal atau bagaimana kualitas hadis yang dipakainya tersebut.

Melihat hal tersebut di atas bahwa belum ada yang telah melakukan penelitian secara mendalam tentang hadis-hadis zikir yang digunakan oleh ahli sufi, maka penulis menganggap bahwa hal ini dianggap sangat perlu untuk dilakukan pengkajian, agar kita terhindar dari penggunaan hadis-hadis palsu, utamanya dalam bidang tasawwuf yang semakin hari semakin diminati oleh orang-orang yang merasakan kehampaan hidup di tengah gemerlapnya harta dan dunia.

Penelitian ini akan menjadi hal yang baru bagi kalangan sufi maupun bagi kalangan peneliti lainnya, karena mungkin mereka tidak pernah memikirkan untuk meneliti hal ini atau mungkin karena dianggapnya tidak terlalu penting, namun bagi penulis hal ini adalah hal yang sangat penting, mengingat bahwa tasawwuf menjadi bagian dari islam yang banyak digeluti orang-orang.

Para peneliti utamanya dalam bidang agama lebih banyak meneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan fikih, dari sinilah kemudian penulis tergerak untuk meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengan tasawwuf.

Namun, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa penulis hanya akan membatasi pada hadis-hadis zikir. Mengapa kemudian penulis mengangkat hadis-hadis zikir ? karena penulis anggap bahwa zikir merupakan hal yang sangat penting dalam tasawwuf. Begitu pentingnya sehingga Abu Hāsan asy-Syadzīli berkata “ *salah satu tanda kemunafikan adalah berzikir itu terasa berat. Bertobatlah. Setelah itu cobalah melakukannya, niscaya akan terasa ringan.*” [6]

Zikir merupakan tingkatan yang harus dilalui oleh seorang murid dalam suatu tarekat, oleh sebab itulah seorang murid tidak akan naik tingkatan sebelum bisa melalui tingkatan zikir ini.

Begitu pentingnya zikir sehingga sahabat Rasulullah pun banyak yang memberikan komentar tentang keistimewaan zikir seperti apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah “*penghuni langit dan bumi memperhatikan rumah-rumah penduduk bumi yang disebutkan nama Allah swt, sebagaimana mereka memperhatikan bintang-bintang.*” [7]

Disamping penulis membatasi hanya pada hadis-hadis tentang zikir penulis juga hanya akan membatasi pada satu kitab yang dikarang oleh ulama Sulawesi Selatan yang sangat masyhur yaitu AGH.Abd.Rahman Ambo Dalle dalam kitab tasawwufnya yang beliau beri judul *Al-Qaulu as-Sadiq*(perkataan benar).

Karena kitab ini adalah kitab yang berbahasa bugis,jadi penelitian ini akan sangat menarik untuk dibaca, karena sepengetahuan penulis belum ada yang pernah melakukan penelitian pada kitab-kitab yang berbahasa bugis, utamanya dalam literature tasawwuf.

Dan hal yang menarik pula adalah dari pengarangnya, dimana beliau sudah terkenal diseluruh Nusantara, apa lagi di daerah Sulawesi tempat beliau berdomisili. Dia adalah sosok yang sangat dikagumi oleh masyarakat.

Anregurutta Abd.Rahman Ambo Dalle adalah manusia multidimensi dengan kebesaran dan kecerdasan intelektual dan sosial yang luar biasa. Ia berjuang keras dibidang pendidikan, dan mampu memberi kasih sayang kepada segenap umat dengan jalan silaturahmi, serta piawai berjihad dengan indah melalui jalan dakwah untuk mengajak masyarakat segala lapisan kejalan lurus.

Dalam bidang pendidikan sosok Anregurutta. Abd.Rahman Ambo Dalle sudah tidak diragukan lagi, muridnya sudah menyebar luas keseluruh Nusantara, bahkan beliau sendiri adalah pendiri salah satu

pondok pesantren yang sangat besar yaitu *Darud Da'wah Wal Irsyād* (DDI). Yang cabangnya sudah menjamur di seluruh Indonesia, dan dari pesantren ini pula banyak menghasilkan ulama-ulama dan juru da'wah.

Pemikiran-pemikiran sudah banyak diketahui oleh banyak kalangan dan sudah menyebar diseluruh masyarakat utamanya masyarakat Sulawesi Selatan. Dan sudah menjadi rujukan apabila ada permasalahan dan biasanya beliau didatangi oleh orang-orang untuk minta fatwa.

Selain itu beliau juga punya komitmen tinggi dalam berdakwah sebagaimana yang digambarkan oleh salah satu muridnya Gurutta[8] Farid Wajdi M.A “*beliau selalu berkunjung ke berbagai daerah pelosok tanah air, terutama di mana komunitas Bugis berada. Beliau dengan segala ketulusan dan keuletan mendatangi umat, baik dekat maupun jauh sampai menyebrang pulau kalau perlu. Pelosok Sulawesi sampai ke Sulawesi tengah, Kalimantan Timur sampai Bawal, Sumatera, Melayu, juga Brunai merupakan daerah operasi da'wah beliau. Beliau tidak membedakan kota metropolitan atau desa terpencil, pejabat atau rakyat gembel, konglomerat atau rakyat melarat semua tidak luput dari bimbingan beliau. Beliau lakukan semua itu dengan ikhlas sebagai ulama tanpa mengenal lelah sehingga waktu istirahatnya seringkali beliau dapatkan di atas mobil.*”[9]

Dalam usia yang relative muda, Ambo Dalle sudah banyak berkenalan dengan kitab-kitab tasawwuf, mantiq (logika), teologi, ilmu hadis, faraidh (warisan), dan kesusasteraan. Demikian juga studinya dalam ilmu pengetahuan modern, seperti pendidikan, filsafat, psikologi. Segi lain dari kepribadian Ambo Dalle yang senantiasa menonjol adalah kecenderungan mistik.[10]

Setelah melihat berbagai penjelasan di atas, maka kita bisa lihat bahwa kiprah Ambo Dalle sudah tidak diragukan lagi dalam bidang da'wah dan pendidikan serta kegigihan beliau dalam memberikan bimbingan kepada umat agar umat senantiasa bisa berjalan di jalan yang lurus.

Namun bagaimana dalam bidang hadis, apakah beliau juga piawai memilih dalam memilih hadis-hadis sahih yang disampaikan dalam berdakwah ataukah tidak ? dan untuk melihat hadis-hadis yang beliau pakai dalam berdakwah kita tidak bisa mengetahui kecuali dengan melihat buku yang dikarangnya, oleh sebab itu untuk melihat bagaimana kualitas hadis-hadis yang diamalkan oleh beliau utamanya hadis-hadis zikir, maka kita bisa melihatnya dengan meneliti hadis-hadis yang beliau pakai dalam kitabnya yang beliau beri judul *Al-Qaulu as-Sadiq*.

Buku ini adalah buku tasawwuf yang beliau sempat tulis, walaupun hanya terdiri dari beberapa bagian, namun buku ini saraf dengan makna yang dalam utamanya bagi orang-orang yang ingin lebih memperdalam ilmunya dibidang tasawwuf, maka buku ini adalah salah satu referensi yang harus dibaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok, yaitu bagaimana otentitas hadis-hadis dalam kitab *Al-Qaulu as-Sadiq*, yang kemudian dijabarkan dalam dua sub masalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana kualitas hadis-hadis zikir dalam kitab *al-Qaulu as-Sadiq*?
- b) Bagaimana pemaknaan Anregurutta tentang zikir ?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini berjudul “*Hadis-Hadis Tentang Zikir*” dengan sub judul “ *studi kritis terhadap*

hadis-hadis yang termuat dalam kitab *al-Qaulus-Sadiq fi ma'rifatul khāliq* karya AGH.Abd.Rahman Ambo Dalle". Untuk menghindari kesalahan dalam memahami sasaran judul tersebut, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian judul yang dianggap penting, sebagai berikut :

Hadis menurut bahasa adalah *al-jiddah* (yang baru) dalam arti sesuatu yang ada setelah tidak ada, *ath-thari* (lunak, lembut, baru), *al-Khabar* (berita, pembicaraan dan perkataan).^[11] Sementara itu ada juga yang mengartikan bahwa hadis adalah sabda, perkataan, taqrir (ketetapan) Nabi saw, yang diriwayatkan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum islam.^[12] Sedangkan menurut istilah ulama hadis berbeda redaksi tetapi maknanya sama. Di antaranya Mahmud Ath-Tahhān (guru besar hadis fakultas syari'ah dan dirasah islamiyah di Universitas Kairo) mendefenisikan "*sesuatu yang datang dari Nabi saw baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan*".^[13] Zikir secara harfiah adalah peringatan, yakni mengingat Tuhan.^[14] sementara itu ada juga yang mengartikan bahwa zikir adalah puji-pujian kepada Allah swt yang diucapkan berulang-ulang.^[15] ذكر yang berarti mengingat seperti contoh ذكر (ذكر) Kata zikir juga berasal dari akar kata menyebut), dan dapat pula bermakna menjaga) الخبر saya mengingat sesuatu) dapat juga berarti الشئ (حقه, dapat pula diartikan sebagai melahirkan ^[16]. (الامر) dapat juga berarti mengerti (حقه, ^[17]melahirkan anak laki-laki). الذكر المرأة sebagaimana dalam ungkapan

Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan.^[18]

Kritis adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat.^[19]

Termuat adalah telah dimuat, (diisikan, dimasukkan, dipasang).^[20]

Al-Qaulu as-Sadiq adalah kitab tasawwuf yang dikarang oleh Aneregurutta Abd.Rahman Ambo Dalle.

Setelah melihat defenisi verbal di atas, maka kita bisa melihat bahwa pengertian judul yang dimaksud adalah memberikan tanggapan atau kecaman terhadap segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi saw yang berhubungan dengan puji-pujian kepada Allah swt yang dimasukkan oleh AGH.Abd.Rahman Ambo Dalle dalam kitabnya *Al-Qaulu as-Sadiq*.

Dari uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ini terbatas pada penelitian terhadap hadis-hadis zikir yang ada dalam kitab *Al-Qaulu as-sadiq* karya AGH.Abd.Rahman Ambo Dalle. Dalam hal ini penelitian terhadap hadis-hadis tersebut, juga terbatas pada hadis-hadis yang ditunjuk oleh *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīs al-Nabāwy*.

Setelah mendapatkan keterangan tentang letak hadis tesebut di dalam kitab induk, selanjutnya akan dilakukan kritik sanad dan kritik matan, kemudian mengambil *natījah*, yaitu menyimpulkan hasil kritik sanad dan matan hadis-hadis yang diteliti.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pokok masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a) Menilai secara kritis penilaian ulama terhadap periwayat hadis. Dengan demikian, kredibilitas periwayat dapat dipertanggung jawabkan dalam menilai kesahihan suatu hadis.
- b) Mengembangkan metode kritik sanad (*naqd al-sanād*) dan kritik matan agar hadis-hadis dapat diketahui apakah berkualitas *sahih* atau *dhai'f*.
- c) Menguji keakuratan hadis-hadis zikir yang digunakan dalam kitab *al-Qaulu as-Sadiq*.

2. Kegunaan Penelitian

Secara ilmiah penelitian ini bermanfaat untuk :

- a) Memberikan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang kritik sanad dan pengaruhnya terhadap kualitas hadis yang diriwayatkannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah intelektual Islam khususnya dibidang ilmu hadis.
- b) Penelitian ini ingin memberikan pengetahuan kepada semua kalangan tentang kualitas hadis-hadis yang digunakan oleh Anregurutta Ambo Dalle, utamanya dalam kitabnya *al-Qaulu as-sadiq*.

E. Tinjauan Pustaka

Sosok Ambo Dalle adalah ulama yang masyhur, dikalangan masyarakat utamanya bagi masyarakat Sulawesi Selatan, pemikiran-pemikiran beliau sudah dikenal luas oleh masyarakat, apalagi beliau adalah pendiri dari salah satu pesantren yang terbilang cukup besar yaitu *Darud Da'wah Wal Irsyād* (DDI) yang cabangnya sudah dibuka dimana-mana.

Kemasyhurannya bukan saja dari kalangan masyarakat biasa, akan tetapi juga dari kalangan pemerintahan. Beliau terkenal sangat dekat dengan orang-orang yang duduk dipemerintahan.

Buku-buku yang menceritakan tentang sejarah hidupnya sudah banyak dikarang oleh murid-murid beliau yang senantiasa ingin mengenalkan sosok Ambo Dalle kepada masyarakat luas yang bukan hanya terbatas pada Sulawesi Selatan, Tetapi juga di seluruh Nusantara. Misalnya *Anegurutta Ambo Dalle Maha guru Dari Tanah Bugis*. dan banyak lagi buku-buku yang lain yang kesemuanya berbicara pada sejarah kehidupan dan fatwa-fatwa Gurutta.

Buku-buku yang membahas zikir pun cukup banyak, apalagi yang ditinjau dari segi tasawwuf. Misalnya *hakikat tasawwuf* yang dikarang oleh Syaikh Abdul Kadir Isa, *Jangan Asal Zikir: melambungkan ruh Dengan Asma Allah* yang membahas tentang zikir secara panjang lebar, kemudian kitab yang berjudul *Menyingkap Rahasia-Rahasia Zikrullah* yang memaparkan landasan-landasan zikir baik itu dari alquran atau al-hadis, kemudian buku yang dikarang oleh Al-Gazali yang berjudul *mukasyafah al-Qulūb: al-Muqarrib ila Hadhārah 'Allam al-Ghuyub fi 'Ilm at-Tasawwuf* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi* oleh Irwan Kurniawan, dalam buku ini juga dijelaskan masalah zikir.

Jika kita lihat buku-buku diatas dan kita bandingkan dengan judul penelitian ini, maka kita bisa ketahui bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh sebagian orang. Karena penelitian ini menitik beratkan kepada salah satu buku yang dikarang oleh salah satu ulama Sul-Sel yang sangat masyhur.

Penulis juga lihat bahwa penelitian tentang ajaran-ajaran beliau jarang disentuh oleh kalangan peneliti, hal ini dikarenakan kurangnya kitab yang dikarang oleh beliau semasa hidupnya, yang kalau tidak salah hanya lima buah buku yang dikarangnya dan salah satunya adalah yang diteliti ini. Dan ini dapat dimaklumi karena kesibukan beliau dalam berda'wah sehingga waktunya dihabiskan untuk menyampaikan da'wah dan membimbing masyarakat luas kejalan yang lurus dan benar.

Menurut penulis belum ada peneliti yang secara spesifik membahas tentang hadis-hadis zikir yang yang digunakan beliau dalam kitabnya, oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

F. Metode Penelitian

Penetapan metode penelitian sebagai rumusan cara-cara tertentu secara sistematis untuk menghadapi dan menggarap sesuatu, dimaksudkan agar kajian ini mencapai saran yang yang dituju dengan tepat dan terarah.

Data dan sumbernya. Pengumpulan data dalam penelitian ini, sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) data yang terkumpul melalui riset kepustakaan terdiri dari data sumber (*primer*) dan data pelengkap (*sekunder*) yang mengandung keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasi data sumber. Penggunaan data sekunder tidak dihindari terutama berkenaan dengan pendapat ulama tentang zikir.

Sumber utama kajian ini adalah karya tulis Anregurutta Abd.Rahman Ambo Dalle yaitu *al-*

Qaulu as-Sadiq. Sumber utama lainnya yaitu kitab-kitab *Rijāl al-Hadīs*, seperti *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab *Tahzibul Kamāl Fi Ma'rifah al-Rijāl* karya Yusuf al-Mizzi. Kitab-kitab tersebut digunakan untuk melakukan kritik sanad hadis.

Sedangkan data sekundernya bersumber dari kitab-kitab karya ulama yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti kitab-kitab ulumul hadis, kitab-kitab yang ada kaitannya dengan zikir. Dari sisi lain penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal bukan bersifat kuantitatif.

Pendekatan. Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian dalam disiplin ilmu hadis. Yaitu mencoba untuk melihat bagaimana Gurutta dalam menggunakan hadis-hadis yang dituangkan dalam kitab *al-Qaulu as-Sadiq*.

Disamping itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan *tasawwuf* untuk mengetahui makna zikir dari seorang ulama *sūfi*, agar kita tidak salah memahami makna zikir yang dimaksud.

Kemudian dalam prakteknya, penelitian ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan *tahrij al-hadīs*, langkah ini ditempuh untuk mengetahui letak hadis-hadis zikir yang tercantum dalam kitab *al-Qaulu as-Sadiq* di dalam kitab hadis.
2. Melakukan kegiatan kritik sanad (*naqd al-sanād*) meliputi :
 - a). melakukan *al-I'tibār*, b). meneliti metode yang digunakan masing-masing periwayat yakni lambang-lambang yang menghubungkan periwayat dengan periwayat lainnya dalam sanad hadis-hadis yang bersangkutan, c). mengambil *natījah*, yaitu menyimpulkan hasil kritik sanad hadis-hadis yang diteliti.
3. Melakukan kegiatan kritik matan (*naqd al-matān*) meliputi :
 - a) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, b) meneliti kandungan matan, c) menyimpulkan hasil kritik matan, d) membandingkan dengan matan-matan lain.
4. Menganalisis hadis-hadis yang telah diteliti, yakni berbagai hadis yang telah dikritik sanad dan matannya, menganalisa pemaknaanya. Di samping itu, penulis berusaha memahami hakekat hadis yang ada, apakah dapat dijadikan sebagai hujjah dengan mengemukakan esensinya yang kemudian merumuskan penelitian dalam sebuah kesimpulan.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang meliputi tiga bab pembahasan pokok dan satu bab pendahuluan serta satu bab penutup. Pada bab pendahuluan, dijelaskan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab pembahasan atau pada bab yang kedua dijelaskan potret Anregurutta Abd.Rahman Ambo Dalle serta kitab *al-Qaulu as-Sadiq*.

Pada bab ketiga menjelaskan tentang makna zikir dan urgensinya terhadap kehidupan yang meliputi pengertian, keutamaan dan urgensi zikir di era modern.

Pada bab keempat meliputi klasifikasi hadis, takhrijul hadis, kritik hadis, baik kritik sanad, maupun kritik matan serta menjelaskan pendapat ulama tentang zikir.

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab kelima dirumuskan beberapa kesimpulan yang berdasar pada penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

POTRET AGH.ABDURRAHMAN AMBO DALLE

A. *Riwayat Hidup*

Anregurutta Ambo Dalle lahir pada tahun 1900, dan dibesarkan di sebuah kampung yang terletak di sebelah timur tepi Danau Tempe, Desa UjungE Kecamatan Tanasitolo, tujuh kilometer di sebelah utara Sengkang ibu kota Kabupaten Wajo sekarang. Ayahnya bernama Ngati Daeng Patobo, dan ibunya bernama Puang Candara Dewa (Puang Cendaha). Ayah Anregurutta Ambo Dalle ini, adalah tokoh dan pemimppin masyarakat yang sangat tinggi perhatiannya kepada masyarakatnya. Kepadanya warga sekitar kerap menanyakan persoalan yang tengah melilit mereka, mulai dari masalah ekonomi hingga masalah-masalah yang menyangkut keharmonisan rumah tangga.[21]

Dalam sebuah wawancara, Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle berkisah : “*saya lahir pada hari selasa. Itu sekitar lima tahun sebelum kolonial Belanda mengubah sejarah di Sulawesi Selatan, mananam kekuasaan sebagai penjajah*”. [22]

Daeng Patobo, sang ayah memberi nama Ambo Dalle, *Ambo* artinya bapak, sedangkan *Dalle* artinya rezeki. Dengan harapan putranya akan membawa perubahan nasib, bukan hanya bagi keluarganya, melainkan juga bagi masyarakatnya.[23] Sementara itu menurut pengakuannya, orang tuanya memberi nama seperti itu diharapkan kiranya dalam menempuh kehidupan senantiasa murah rezeki dari Allah swt. Kemudian nama Anregurutt Ambo Dalle disandang oleh beliau sampai ia masuk sekolah agama, maka namanya diberi tambahan Abdurrahman sehingga lengkaplah menjadi Abdurrahman Ambo Dalle.[24]

Pada masa kecilnya Anregurutta Ambo Dalle menghabiskan waktunya untuk kegiatan rohani dengan pendalaman spiritual. Di samping orang tuanya, I Midi (bibinya) mengajar Anregurutta Ambo Dalle mengaji, dan untuk lebih fasih membaca Alquran, Anregurutta Ambo Dalle belajar tajwid (*massara' bāca*) kepada kakeknya, puang Caco, seorang imam mesjid di Desa UjungE. Bacaan Alquran Anregurutta diakui sangat bagus, sehingga mendapat tugas dari kakeknya untuk mengajari teman-temannya.[25]

Pada masa kanak-kanaknya Anregurutta sama halnya dengan anak-anak lainnya, suka bermain-main dengan teman sebayanya, hanya saja postur dan tubuhnya agak kecil sehingga disayangi oleh teman-temannya, apalagi memang perangai semula jadinya sangat halus sebagai seorang anak

bangsawan yang terpendang di kampungnya, lebih-lebih kedua orang tuanya sangat menyayangnya sebagai anak semata wayang.[26]

Meskipun kedua orang tua Anregurutta Ambo Dalle masih keturunan bangsawan tapi ia lahir seperti umumnya orang kebanyakan, karena orang tua Ambo Dalle tidak pernah membanggakan keturunan. Ia tumbuh dan berkembang dalam buaian air Danau Tempe, menghirup udara desa yang penuh aroma daun-daun, rerumputan, dan jerami serta tak jarang pula harus menahan hempasan mimpi-mimpi.[27]

Meskipun keturunan bangsawan, Ambo Dalle berangkat kemasa remaja dengan batas kewajaran seorang penduduk desa, tanpa embel-embel gelar seperti Andi, Petta, dan lain sebagainya. Dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anak sebayanya dia selalu tampil biasa-biasa saja tampil apa adanya meskipun terlihat lebih cerdas dibanding kawan-kawannya. Ia selalu menempatkan dirinya sebagai anak desa yang akrab dengan kesederhanaan, baik dalam sikap, perilaku, maupun kata-kata.[28] Kemudian pada masa remaja Anregurutta, dipenuhi dengan kesibukan belajar, menuntut ilmu pengetahuan terutama di kampung halamannya sendiri. Namun di sela-sela kesibukan belajarnya, Anregurutta pada masa remajanya gemar juga berolahraga, terutama main sepak bola, begitu hebatnya bermain bola, sehingga dijuluki 'si rusa jantan' oleh teman-teman sepermainannya, karena bisa berlari cepat sambil kedua kakinya mengiring bola sampai masuk ke gawang lawan.[29]

Kehausan akan ilmu agama dilanjutkan dengan belajar *qirāah sab'ah*(*baca pitue*) sekaligus menghafal Alquran serta ilmu nahwu dan saraf kepada Gurutta H. Muhammad Ishaq. Dalam belajar yang penuh kesungguhan itu Ambo Dalle bisa membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan akhirnya ia bisa membaca tafsir Alquran. Agaknya Ambo Dalle mendapat keistimewaan dari Allah swt. Ia terus belajar tanpa merasa bosan dan cape. Akhirnya, jadilah ia seorang anak muda yang alim dan banyak anak yang lebih muda belajar dan berteladan kepadanya.[30]

Pada saat itu telah banyak ulama yang berasal dari Wajo kembali dari Mekkah dengan maksud untuk membuka pengajian di Wajo. Adapun pelajaran yang diajarkan pada pengajian itu adalah tafsir, fiqih, nahwu, dan saraf. Pada saat itu juga Wajo sering didatangi oleh ulama-ulama dari Saudi Arabia, dan tinggal beberapa saat di Wajo untuk memberikan pengajaran atau pengajian. Antara lain ulama itu adalah Syekh Mahmud al-Jawad, Sayyid Abdullah Dahlan, Sayyid Hasan al-Yamān. Dan ulama-ulama dari Wajo yaitu H. Syamsudiin, H. Ambo Emme, Sayyid Alwi al-Adal, mereka datang untuk memberikan pengajaran atas undangan raja.[31]

Anregurutta Ambo Dalle menggunakan kesempatan itu untuk menimba ilmu dari ulama-ulama tersebut dengan jalan mengikuti pengajian-pengajian kepada mereka. Pengajian yang dilakukan adalah melalui sistem selogan (pengajian bersila). Pengajian tersebut belum terbentuk seperti pesantren sekarang.[32]

Seiring dengan kebutuhannya akan pengembangan intelektualitas yang lebih mapan, Anregurutta lalu memasuki pendidikan secara formal dan nonformal. Dalam hal ini Anregurutta Ambo Dalle memulai pendidikan formalnya di *Volk School* (Sekolah Rakyat) Sengkang, dan secara nonformal mengikuti kursus bahasa Belanda sore hari di HIS Sengkang. Untuk memperluas cakrawala keilmuan, terutama wawasan modernitas, Anregurutta Ambo Dalle kemudian berangkat meninggalkan Wajo menuju Makassar, Guru Syarikat Islam yang dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto, dan di sinilah

beliau mendapatkan cara belajar dan mengajar dengan metodologi baru, yakni sistem klasikal, bukan sistem halaqah.[\[33\]](#)

Dari sini kita bisa lihat kegigihan Anregurutta dalam mencari ilmu, dia bahkan rela meninggalkan kedua orang tuanya dalam mencari ilmu, walaupun dia adalah anak semata wayang dan sangat disayangi oleh kedua orangtunya, dan tentunya meninggalkan mereka adalah hal yang sangat sulit dan berat, namun itu semua tidak pernah menyurutkan semangatnya untuk terus menambah dan mengembangkan cakrawala berfikirnya, demi satu tujuan mulia yaitu bisa memberikan perubahan bagi masyarakat, utamanya pada kampung halamannya.

Kegigihan beliau menuntut ilmu itulah yang nantinya yang membawa beliau menjadi seorang ulama yang sangat dikenal oleh masyarakat umum bukan saja di tempat kelahiran, tapi juga diseluruh Nusantara, namun sebagai seorang ulama tentunya bukanlah sebuah popularitas yang diinginkan melainkan dapat memberikan perubahan pemikiran bagi masyarakat dan mampu membawa masyarakat kearah cahaya kehidupan yang lebih terang, dan semakin menjauhi gelapnya kebodohan.

Kegigihan dan keuletan Anregutta Ambo Dalle adalah kiat suksesnya yang lain. Ia melihat stigma di segenap lapisan masyarakatnya, dalam pelbagai sektor kehidupannya. Dan dia ingin menghilangkan sama sekali stigma demi stigma tersebut yang menjalar liar keseluruh sendi kehidupan itu. Ambo Dalle maju, dan menyerbu stigma-stigma tersebut dengan penuh ketegaran. Dari sekian faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, lazimlah dicatat di sini pengaruh pengumpulannya dengan sindrom kemiskinan dan keterbelakangan, di samping pengaruh kultur yang diterimanya semasa remajanya. Dalam usianya yang relatif muda, Ambo Dalle sudah banyak berkenalan dengan kitab-kitab Tasawwuf, Mantiq, Teologi, Ilmu Hadis, Farāidh, dan Kesusatraan. Demikian juga studinya dalam ilmu pengetahuan modern, seperti pendidikan, Psikologi, Filsafat. Segi lain yang menonjol dari Anregurutta adalah kecenderungan mistik.[\[34\]](#)

Tamat sekolah guru Syarikat Islam Makassar, Anregurutta Ambo Dalle kembali ke Wajo dan melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah Dar al-Ulūm Sengkang yang dipimpin oleh Sayyid Muhammad al-Akhdāliyy.[\[35\]](#) Dan di samping itu dia juga belajar pada ulama-ulama yang telah disebutkan sebelumnya, untuk lebih memperdalam ilmu agamanya di segala cabang.

Pada tahun 1928 AGH Muhammad As'ad datang ke Sengkang dari Mekkah pada usia 21 tahun, dan dia sudah hafal Al-Quran pada usia 14 tahun, di samping mendalami ilmu-ilmu agama lainnya, setelah di tanah air dalam hal ini di Sengkang, Wajo, ia membuka pengajian di rumah dan di mesjid. Ia menggunakan pengantar bahasa bugis, dengan fasih, meskipun dilahirkan di Mekkah bahasa Bugis atau bahasa Ibunya tetap dipelihara dan digunakan setiap hari dalam rumah tangganya.[\[36\]](#)

Di suatu ketika AGH Muhammad As'ad datang berkunjung ke tempat AGH.Abd. Ambo Dalle mengajarkan pengajian alquran yang mendapat kunjungan atau anak mengaji cukup banyak. Saat itu Anregurutta Ambo Dalle di samping mengajar mengaji juga sebagai juru tulis pembantu pada kerajaan

bawahan. Karena kemahiran dan kecepatan menulis tangan kiri dan kanannya, sehingga ia sangat dihargai oleh masyarakat setempat.[37]

Karena AGH As'ad memiliki firasat bahwa Anregurutta Ambo Dalle bakal bisa menjadi ulama, maka ia mengajak Anregurutta Ambo Dalle dapat mengikuti pengajian yang diadakannya di kota Sengkang, ternyata ajakan itu dipenuhi oleh Gurutta. Mula-mula ia segan untuk berdampingan dengan gurunya, karena itu ia hanya duduk di belakang dan mengamati muridnya, sehingga Anregurutta dinyatakan antusias menerima pelajaran.[38]

Begitulah Anregurutta menerima pelajaran dari AGH Muhammad As'ad, untuk waktu yang lumayan lama, sehingga dia banyak menimba ilmu disitu dan itu pulalah salah satu faktor yang kelak menjadikannya seorang ulama terkemuka, dan sekaligus sebagai tokoh pendidik yang handal dan mampu menciptakan pesantren yang masih bisa kita lihat hingga sekarang ini.

Diantara murid- murid angkatan pertama Anregurutta H. Muhammad As'ad adalah Anregurutta Ambo Dalle termasuk murid yang menonjol dan cepat menarik perhatian gurunya. Ia menggabungkan diri pada pengajian tersebut segera setelah terbukanya pengajian itu. Setelah menguji kecerdasannya, Anregurutta H. Muhammad As'ad mengakui kalau ilmu muridnya setara dengan gurunya, sejak itu dia diangkat menjadi asisten. Bahkan ketika Anregurutta H. Muhammad As'ad mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), ia disertai tugas memimpin madrasah itu.[39]

Pada tahun 1935 Ambo Dalle berangkat naik haji ke kota Makkah. Pada saat itu naik haji pulang pergi memerlukan waktu paling sedikit 7 bulan. Ambo Dalle sempat bermukim di Makkah selama 9 bulan. Selama itu waktu-waktunya selalu ia gunakan untuk bersujud di Mesjidil Haram. Selebihnya ia gunakan untuk memperdalam kajian agama. Antara lain dia mempelajari rahasia kerohanian kepada Syeh Ahmad Samsi. Guru besar ilmu tasawwuf itu menghadiahkan kitab *Khazīratul Asrārīl Qubrā*. Dari sang Mursyid, Ambo Dalle mendapatkan ilmu *khas*, yang tidak semua orang mempelajarinya, antara lain tentang rahasia kewalian yang telah dicapai oleh para Waliyullah zaman dahulu. Gurutta Ambo Dalle mulai berenang dan kemudian menyelam ke dalam samudera spiritual. Pengalaman religius seperti itu tidak akan dicapai dengan beragama secara formal saja. Pengalaman itu menuntut pencarian hakikat diri, hakikat kehambaan yang kemudian sampai proses tersingkapnya tabir ma'rifat.[40]

Sepulang dari Makkah, gairah dakwahnya semakin mekar. Ia kembali mengajar di pesantren Gurutta As'ad. Dua potensi bertemu, menyatu dan bersama-sama berhasrat memperbaiki persoalan yang ada di tengah-tengah umat, serta bercita-cita mendorong kelambanan perkembangan daya dan dinamika masyarakat Sulawesi Selatan. Maka pantas jika lampu dakwah yang kadang redup itu semakin terang menyala, meskipun cahayanya belum merebak sampai dimana-mana. Gairah Gurutta As'ad untuk mengabdikan diimbangi semangat kerja Ambo Dalle beserta ketekunan dan kegigihannya. Dwitunggal itu bahu membahu mangalahkan api Islam. Kini panggilan "Gurutta" sudah melengket pada diri Ambo Dalle.[41]

Pada saat perkembangan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) sudah mendapat kunjungan dan siswa dari berbagai penjuru, baik dari daerah sendiri maupun dari luar daerah, namanya populer di

mana-mana khususnya di Sulawesi Selatan. Bahkan Soppeng Riaja yang merupakan salah satu kerajaan yang subur dan makmur di daerah pesisir Barat Sulawesi Selatan yang sekarang salah satu kecamatan di kabupaten Barru, berkinginan pula untuk mendirikan pendidikan perguruan yang sama dengan yang ada di Wajo.[\[42\]](#)

Pemerintah setempat mengutus delegasi untuk menemui AGH Muhammad As'ad agar dapat memberikan guru dan mengajar serta membina madrasah seperti yang dicita-citakan. Dan guru yang diminta adalah AGH.Abd.Rahman Ambo Dalle, yang secara kebetulan istrinya pada waktu itu berasal dari Soppeng Riaja. Pada mulanya permintaan mereka tidak dikabulkan, karena Anregurutta Ambo Dalle merupakan tulang punggung dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), karena itu pemerintah Swapraja Soppeng Riaja tidak putus asa untuk mengirim kembali delegasinya, dan seorang di antaranya adalah mertua Anregurutta Ambo Dalle sendiri, karena itulah maka permintaan dikabulkan meskipun berat hati melepaskannya.[\[43\]](#)

Keberangkatan Anregurutta dari Wajo ke Soppeng Riaja untuk memberikan pengajian di daerah tersebut tentunya mendapat perlakuan yang baik dari pemerintah setempat, karena memang beliau berangkat kesana atas permintaan pemerintah setempat, jadi pemerintah memberikan dukungan penuh kepada Anregurutta untuk melakukan pengajian. Dari sinilah kemudian muncul pesantren yang didirikan oleh Anregurutta Ambo Dalle dengan nama *Dārud Da'wah Wal Irsyād* (DDI). Yang kemudian pada perkembangannya sudah membuka cabang di mana-mana yang bukan hanya di Sulawesi Selatan, tapi juga diberbagai daerah di Nusantara.

Pada tanggal 29 November 1996 AGH.Abdurrahman Ambo Dalle wafat. Sebenarnya kematian adalah sunnatullah, peristiwa yang alamiah, tetapi status Gurutta sebagai salah seorang pendiri dan kemudian menjadi tokoh sentral diorganisasi DDI, sehingga kematiannya cukup berdampak pada organisasi DDI. Tambahan pula, Anregurutta tidak memberi pesan khusus yang berkaitan dengan keorganisasian DDI sebelum wafatnya.[\[44\]](#)

Anregurutta selain sebagai seorang tokoh ulama terkemuka yang gigih dalam berdakwah dan handal dalam mengajar, ternyata beliau juga merupakan ulama yang kuat beribadah, dan karena pengetahuan tentang ibadahnya luas diikuti dengan kekuatan beribadah menjadikan beliau dekat dengan Allah swt, sehingga doa-doa beliau bisa dikabulkan dalam waktu yang relatif singkat. Karena kedekatan beliau dengan Sang Khalik, maka ada beberapa keistimewaan yang dimilikinya yang diberikan oleh Allah swt.

Sebelum kita melihat keistimewaan beliau dalam hal ibadah, maka kita akan melihat juga keistimewaan pribadi beliau yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain. Adapun keistimewaan pribadi

beliau antara lain sebagai berikut :

1. Berjiwa seni yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari perabotnya ditata dengan rapih, dan hal itu dilakukan sendiri, belum lagi sofanya selalu diganti mengikuti trend model mutakhir, selain itu beliau mempunyai tulisan *khat*(kaligrafi) yang cukup indah, walau hanya ditulis dengan tangan kirinya. Demikian juga beliau pandai melukis, sehingga beliau pernah membuat lukisan diri sendiri, yang dia pajang dalam rumahnya.
2. Berjiwa bersih baik di dalam maupun di luar lebih-lebih lagi di kamar mandi. Menurut beliau sebabnya selalu dibersihkan kamar mandinya, karena di dalam kamar mandi terutama ketika buang air besar selalu mendapat ilham, sampai suatu ketika beliau mendapat inspirasi menyusun beberapa bait dalam masalah ilmu tertentu hanya dalam sekali buang air besar saja.
3. Hidup sederhana dalam soal makanan. Seperti tampak dalam kehidupan sehari-hari beliau di pesantren senantiasa hidup sederhana, apalagi jika tidak bersama istrinya, sebab istrinya tinggal di rumah kediamannya di Ujung Baru, beliau makan bersama santri yang tinggal bersamanya, dan mungkin karena kesederhanaan Anregurutta dalam hal makanan sehingga beliau jarang terkena penyakit yang macam-macam.
4. Memiliki tingkat kecerdasan akal dan kecerdasan kalbu yang tinggi. Misalnya dalam hal ini, beliau sekali saja membaca suatu kitab langsung menghafalnya, dan belum terjadi suatu peristiwa sudah diketahui akibatnya.[\[45\]](#)

Demikianlah beberapa keistimewaan yang menyangkut pribadi beliau. Adapun keistimewaannya dalam hal spiritual yang kemudian bisa dilihat oleh khalayak yaitu sebagai berikut :

1. Pernah gedung asrama hancur kena angin topan, lalu Anregurutta berkata bahwa Tuhan akan menggantinya dengan yang lebih baik, dan itu terbukti karena setelahnya asrama dan gedung pesantren semakin banyak dibangun.
2. Tidak pernah ada kendala persoalan dana, baik itu bantuan yang berasal dari Anregurutta sendiri, maupun yang datang dari pihak lain. Dan yang berasal dari Anregurutta biasanya datang secara misterius, misalnya Anregurutta pernah bermimpi melihat uang, di bawah bantalnya, dan setelah terbangun dari tidurnya, betul bahwa ada uang di bawah bantalnya. Dan biasanya dana yang

dibutuhkan oleh Anregurutta muncul diselah-selah lembaran kitabnya.

3. Keutamaan dan kelebihan lain yang dimiliki oleh Anregurutta yang lain yaitu baliau bisa dengan lancar menulis kaligrafi dengan tangan kiri dan kanannya, juga bisa memunculkan kertas dari arah mana saja jika dibutuhkannya.[\[46\]](#)

B. Karya-Karyanya

Di bawah ini dikemukakan beberapa karya tulis Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle yaitu sebagai berikut :

1. Dalam Bidang Aqidah

- a. AGH Abd. Rahman Ambo Dalle telah menulis buku yang berjudul “*Arrisālah Albahiyyah fil Aqāidil Islamiyyah*”, buku ini berjumlah 3 jilid masing-masing 16 halaman berbahasa Arab. Buku tersebut berisikan tentang pelajaran dasar sifat-sifat wajib, mustahil dan Jaiz bagi Allah swt, juga berisikan surga dan neraka.[\[47\]](#)
- b. Buku yang berjudul “*Alhidāyatul Jaliyyah*”, berbahasa Bugis. Buku tersebut membahas tentang dasar-dasar aqidah Islam seperti prinsip-prinsip mengesakan Tuhan, penyimpangan dari tauhid.[\[48\]](#)
- c. Buku lain dari segi akidah ialah yang berjudul “*Maziyyah Ahlis Sunnah Wal-jamāah*” berisi 47 halaman. Buku yang membahas tentang I’tikad Ahlus Sunnah Wal-jamaah dan golongan-golongan lainnya yang jumlahnya 73 golongan. Diterjemahkan kedudukan golongan *Ahlus Sunnah Wal-jamāah* sebagai satu-satunya golongan yang benar, yang lainnya sesat.[\[49\]](#)

Ketiga buku di atas menyangkut pembahasan akidah Islam, tentang kejelasan akidah Ahlus Sunnah Wal-Jamāah.

2. Dalam Bidang Syariah

Dalam bidang syariah Anregurutta Ambo Dalle juga menulis buku sebagaimana seperti berikut :

- a. Buku yang berjudul “*Mursyit at-Tullāb*” yang terbit pada tahun 1362 H. sebanyak 39 halaman dalam bahasa Arab. Buku tersebut membicarakan masalah kaedah-kaedah dasar ushul fiqhi, dan disusun dalam bentuk syair-syair Arab.[\[50\]](#)
- b. Buku yang berjudul “*Addurūsul Fiqhiyah*”, sebanyak 36 halaman berbahasa Arab. Buku ini menguraikan masalah-masalah yang bertalian dengan ibādah seperti bersuci, shalat, puasa, zakat dan haji.[\[51\]](#)
- c. Buku yang lain adalah “*Bugāyatul Muhtaj*”, tebalnya 18 halaman berbahasa Bugis. Buku ini berisikan pelajaran tentang tata cara pelaksanaan haji, mengenai syarat, wajib dan bacaan-bacaannya.[\[52\]](#)

- d. “*Asshalātu Imādud Din*”, tebalnya 27 halaman berbahasa Bugis, dan berisikan tata cara shalat dan bacaan-bacaannya dalam bahasa Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa Bugis.[\[53\]](#)
- e. Buku selanjutnya adalah “*Mukhtasarud Durūsul fiqhiyyah*”, tebalnya 20 halaman dan “*Risalah Fi Bayāni Ahkāmī Wa Hukmi Shalah*” tebalnya 110 halaman. Begitu pula “*Al Fiqhul Islamy*” yang tebalnya 48 halaman. Ketiga buku tersebut adalah menguraikan tentang masalah-masalah shalat.[\[54\]](#)

Dengan sendirinya, bahwa buku-buku yang berkenaan dengan masalah syariah, yang telah ditulis oleh Anregurutta Ambo Dalle telah beredar di masyarakat, khususnya bagi santri-santrinya.

3. Dalam Bidang Akhlak

Dalam mengajarkan akhlak kepada masyarakat Anregurutta tidak hanya mengajar lewat sikap, dan pengajian yang dilakukannya, akan tetapi juga dalam bentuk buku, agar semua orang bisa mempelajarinya. Adapun karangan-karangan beliau dalam bidang akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Buku yang berjudul “*Hilyatus Sabab*”, tebalnya 36 halaman. Buku ini berisikan tentang akhlak terhadap Tuhan, akhlak sesama manusia, juga memuat perlunya merawat badan atau anggota tubuh.[\[55\]](#)
- b. Kemudian buku yang berjudul “*An Nukhbatul Mardiyah*”, tebalnya 38 halaman. Buku ini berisikan koleksi ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang menyangkut akhlak seperti ikhlas, riya, mengikuti kitab sunnah, menuntut ilmu dan mengajarkannya.[\[56\]](#)
- c. Buku yang berjudul “*al-Qaul as-Shadiq Fi Ma’rifatil Khāliq*”, terbit 44 halaman dan berbahasa Bugis. Buku ini berisikan kitab tasawwuf yang memuat cara-cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan yang benar.[\[57\]](#)

4. Dalam Bidang bahasa Arab

Dalam bidang ini juga ada beberapa buku yang dikarang oleh Anregurutta Ambo Dalle sebagaimana di bawah ini :

- a. *Kitābul Mufradatil Atrabiyyah*, terbit 1377, jilid I. Kitab ini memuat tentang kosa kata bahasa Arab dan diterjemahkan dalam bahasa Bugis.
- b. *Kitābul Irsyādus Salik*. Terbit 1367 jilid I. Berisi uraian singkat tentang beberapa bait alfiyah mengenai kaedah nahwu dan ditulis dalam bahasa Arab.
- c. *Tanwīrut Talīb* terbit 1977 berbahasa Arab, jilid I. membahas Ilmu Sharaf.
- d. *Irsyādul Tullāb*, bahasa Arab, isinya Sharaf dan Nahwu.

- e. *Ahsanul Ushubi Was Siyagah*, jilid I dan II, bahasa Arab berisi pelajaran balāghah.
- f. *Namuzajul Insyai*, terbit 1392 H. bahasa Arab, berisi contoh-contoh penyusunan kalimat bahasa Arab.
- g. *Salamul Lugah*, jilid II, pelajaran bahasa Arab terpadu, kosakata, percakapan, bacaan dan latihan.[\[58\]](#)

5. Dalam Bidang Sejarah

Keluasan ilmu Anegurutta bisa dilihat dalam penguasaannya terhadap berbagai cabang ilmu agama, tidak terkecuali dalam hal sejarah. Adapun karangan beliau dalam bidang sejarah yaitu sebagai berikut :

- a. *Assirah Annabawiyah*’, terbit 1967 jilid I, II, dan III, bahasa Arab, berisi sejarah hidup Nabi Muhammad saw.
- b. *Addābitul Jaliyyah*, berbahasa Arab, uraian singkat tentang penanggalan hijriah.[\[59\]](#)

6. Bidang-Bidang Lain

Adapun karya-karyanya dalam bidang yang lain adalah sebagai berikut :

- a. *Miftāhul Fuhum Fii Mi’Yaril Ulūm*, bahasa Arab, jilid I. dasar-dasar ilmu mantik.
- b. *Miftahul Muzakarah (1367 H.)*, bahasa Arab pedoman berdiskusi.
- c. *Hazihi Ad’iyah Mabrurah*, kumpulan do’a, terjemahan Indonesia dan Bugis.
- d. *Tuntunan Tajwid*, bahasa Indonesia *Khutbah jumat*, (1920).
- e. *Sulo Mattappa* (1927), bahasa Bugis, menguraikan tentang *isra’ mi’raj* dan hikmahnya.[\[60\]](#)

Itulah beberapa pemahaman Anregurutta Ambo Dalle, yang dituangkan dalam bentuk buku, yang berkisar pada masalah akidah, syariah, akhlak, bahasa dan sejarah.

C. Pokok-Pokok Pikirannya

Sebagai seorang ulama besar tentunya AGH.Abd.Rahman Ambo Dalle mempunyai pemahaman tersendiri dalam melihat perkembangan masyarakat pada zamannya. Oleh sebab itu berikut kami akan paparkan beberapa pokok-pokok pikirannya dalam berbagai ilmu pengetahuan yaitu :

1. Bidang aqidah

Dalam bukunya *al-Qaul as-Sadiq* beliau mengatakan bahwa masyarakat masih mengenal ajaran-ajaran yang tidak berdasar pada aqidah Islam yang benar, seperti pemahaman tentang kejadian manusia.[61]

Menurut AGH. Abd.Rahman Ambo Dalle, bahwa orang yang menemukan hakekat ta'abbud kepada Allah swt adalah orang yang menemukan hakekat dirinya, dan barang siapa yang mengetahui tentang dirinya, maka sesungguhnya ia tahu pula akan Tuhannya. Kemudian dikatakan bahwa pengertian “mengenal dirinya” adalah memahami bahwa dirinya adalah seorang hamba dari Allah swt, yang harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bukan pengertian sumber awal kejadian manusia unsurnya terdiri dari sari pati tanah, api, air dan angin. Demikian pula pola I'tikād yang dikaitkan dengan tubuh kasar dari Adam, tubuh halus dari Muhammad dan nyawa adalah nūr dari Allah.[62]

2. Bidang Syariah

Pemurnian dalam bidang syariah juga dilakukan oleh beliau dalam berbagai dakwah, misalnya khutbah jum'at. Tetapi ia senantiasa mengarah kepada paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Dalam paham ini beliau juga mengakui imam mazhab yang empat, kendati pun demikian tetapi ia banyak menampakkan corak mazhab Syafi'i.[63]

3. Bidang Akhlak

Dalam bidang ini pokok pikirannya berkisar kepada “akhlak itu menyangkut hubungan dengan Allah, pergaulan sesama manusia, juga menyangkut perawatan badan/anggota tubuh. Badan harus dipelihara secara kontinu dengan mandi. Wajah harus dipelihara sehingga selalu bersih berseri, sebab wajah adalah pancaran jiwa, alamat sopan santun dan kesempurnaan. Mulut harus dibersihkan dengan jalan memelihara kebersihan gigi. Mata harus dipelihara dibersihkan dari kotoran.[64]

D. *Kitab al-Qaul as-Sadiq Fi ma'rifat al-Khāliq*

Kitab *al-Qaul as-Sadiq* sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa kitab ini adalah adalah satu kitab tasawwuf yang kitab aslinya berbahasa Bugis dan dikarang oleh seorang ulama ternama dari Sulawesi Selatan yang bernama AGH .Abd.Rahman Ambo Dalle yang selain sebagai seorang ulama yang gemar menyampaikan dakwah dia juga seorang ulama yang sangat memperhatikan pendidikan, hal ini bisa dilihat dengan didirikannya sebuah pesantren yang sampai sekarang masih bisa kita lihat dan cabangnya sudah menjamur kemana-mana yaitu pesantren *Dar ad-Da'wah wal Irsyād* (DDI)

Kitab ini terdiri dari 43 halaman dalam bahasa Bugis namun sekarang sudah bisa juga kita dapatkan kitab ini dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Prof.Dr. Muiz Kabri salah satu murid beliau yang sempat menjadi ketua pengurus besar DDI.

Kitab ini terdiri dari 22 bagian atau *duappulo dua passingkeruang* (dua belas masalah) yang tiap babnya terdiri dari beberapa penjelasan singkat namun mempunyai makna yang dalam. Adapun bab-bab tersebut seperti berikut ini :

1. Pada bab pertama *ada-ada pappaddiolo* (pendahuluan)
2. Bab kedua *puasengnge akatangeng* (yang dinamakan hamba)
3. Bab ketiga *tawana pakkasiwiangnge* (bagian penyembahan)
4. Bab keempat *pakkasiwiang laherengnge* (ibādah lahir)
5. Bab kelima *tawana pakkasiwiangnge laherengnge*(bagian-bagian ibādah lahiriah)
6. Bab keenam *pakkasiwiang batengnge* (ibādah batin)
7. Bab ketujuh *tawana pakkasiwiang batengnge*(bagian-bagian ibadah batin)
8. Bab kedelapan *assilengenna parengngerangnge na pikkiri'e* (perbedaan antara ingatan dan pikiran)
9. Bab kesembilan *passingkeruang-passingkeruang silasengengnge assukukenna parengngernagnge*
10. Bab kesepuluh *puasengnge parengngerang* (yang dinamakan ingatan)
11. Bab kesebelas *napoleie parengngerang* (asal ingatan)
12. Bab kedua belas *onronna parengngerangnge pole ripuangnge* (tempat ingatan yang bersal dari Tuhan)
13. Bab ketiga belas *onronna parengngernagnge riatae* (tempat ingatan pada hamba)
14. Bab keempat belas *parengngeranna atae ri Puangnge*(ingatan seorang hamba kepada Tuhan)
15. Bab kelima belas *onrong rionroie marengngerang* (tempat-tempat yang dipakai mengingat)
16. Bab keenambelas *laleng riole marengngerang* (jalan yang dipakai mengingat)
17. Bab ketujuh belas *lao-laona parengngerangnge ri Puang Allah Taala* (bagian-bagian

ingatan kepada Allah)

18. Bab kedelapan belas *atabbutukenna parengnerangnge* (tujuanb dari ingatan)

19. Bab kesembilan belas *attoddoe riwettu lettu'na parengnerangnge*

20. Bab kedua puluh

21. Bab kedua puluh dua *puasengnge lale kamateng*

Itulah secara singkat yang dijelaskan dalam daftar isi kitab tersebut tentunya dalam bab tersebut banyak makna yang dapat dipetik dan dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mempelajari tasawwuf.

Dan untuk memperkuat argumen yang dipaparkan oleh Anregurutta dalam kitabnya tersebut, maka dia selalu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Dan di dalam kitab tersebut terdapat 35 ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan 18 hadis Nabi.

Kitab ini berisi tentang aqidah dan latar belakang penulisan kitab ini memang untuk memperbaiki aqidah umat Islam yang sudah tercemar atau terkontaminasi dengan budaya-budaya Hindu dan Budha yaitu percaya kepada tuhan-tuhan kecil atau penguasa selain dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

BAB III

ZIKIR DAN URGENSINYA DALAM KEHIDUPAN

A. Makna Zikir

Kata *dzikir* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Quran tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti antonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah/menyebut sesuatu*. Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.[\[65\]](#)

Dzikrullah dapat juga mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, Surga, Neraka-Nya, Rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.[\[66\]](#)

Sementara itu ada juga yang mengartikan bahwa *dzikir* adalah mengulang-ulang nama-nama tersebut dan berkarakter dengannya agar setiap nama itu menembus ruh yang lemah sehingga menjadi bertambah lembut dan jernih dan bercahaya, sehingga ia mampu menembus segala hijab dan menerima ilham serta sampai pada alam kegaiban. Demikian pula ia akan mampu menanggung segala kesusahan. Selanjutnya ruh akan naik ke alam rahmat ar-Rabbānīyah.[\[67\]](#)

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa mengingatkan bahwa zikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga dalam pengertian luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Zikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu.[\[68\]](#)

Itulah beberapa pengertian yang diungkapkan oleh beberapa ulama, ada banyak perbedaan kalau dilihat secara lahiriah, itu terjadi karena dari kata zikir itu sendiri yang mempunyai banyak makna, jadi ulama pun berbeda dalam memberikan pengertian, namun pada hakikatnya maknanya sama, yaitu bagaimana kita memberikan puji-pujian kepada Allah, baik itu dengan cara menyebut-nyebut atau dengan mengingat dalam hati.

Zikir merupakan ibadah yang paling ringan, tidak memerlukan banyak waktu maupun usaha. Bahkan bisa dilakukan dimana dan kapan saja. Kita bisa melakukan entah sedang memiliki wudhu atau tidak. Ibadah ini juga bisa dilakukan oleh seorang wanita yang lagi haid. Ini adalah ibādah yang di cintai oleh Allah dan pahala yang sangat besar yang tidak diberikan-Nya untuk ibādah yang lain.[\[69\]](#)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *Al-Wasilah Shayyib minal kalimah* yang dikutip oleh Amru Khālid mengatakan bahwa “sesungguhnya zikir adalah modalnya syukur. Orang yang tidak berzikir kepada Allah, tidak akan pernah mensyukuri-Nya.[\[70\]](#)

Dan menurut Imam al-Baiḥāqy yang dikutip oleh Amru Khālid menyebutkan sebuah riwayat dari Zaid bin Aslam, Nabi Musa as berkata “ *Rabbi, engkau telah memberikan nikmat yang banyak kepadaku, maka tunjukilah aku bagaimana aku bersyukur kepada-Mu.*” Dan Allah swt juga berfirman “*banyak-banyak mengingat-Ku, sebab jika engkau banyak mengingat(bezikir kepada)-Ku, maka engkau telah banyak mensyukuri-Ku. Dan jika engkau melupakan Aku, maka engkau telah mendurhakai-Ku.*[\[71\]](#)

Di samping hal-hal di atas, zikir juga berhubungan dengan tingkatan-tingkatan terdepan bagi keimanan(sebagai konsep,sebagai perangai, sebagai ritual ibadah). Adapun hubungannya dengan perangai, maka ia (zikir) berhubungan dengan jihad dengan peperangan, yang keduaanya merupakan tingkatan kebajikan yang tertinggi.[\[72\]](#)

Zikir berhubungan dengan shalat, sebagaimana sabda Rasulullah saw “*kamu senantiasa mengerjakan shalat dalam keadaan khushyuk selama kamu mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau di pasarmu, atau di tempat perkumpulanmu, atau di mana saja kamu berada*”.[\[73\]](#)

Bagi seseorang yang terus menerus mengingat Allah dengan berzikir, tidak mungkin bisa lalai dari mengingat Allah karena lidahnya tidak pernah lalai dari menyebut nama Allah maupun segala sifat-sifatnya. Karena dengan membiasakan lidah untuk menyebut-nyebut nama Allah maka dengan sendirinya nanti akan terbiasa dengan hal itu.

Kondisi zikir yang terus-menerus, bagi seseorang, akan mengingatkan hati dan anggota-anggota badannya untuk senantiasa bergantung kepada Allah swt, sebab lidah itu berhubungan secara langsung ke hati, demikian pula anggota-anggota tubuh lainnya. Oleh karena itu, Islam memberikan penekanan secara khusus terhadap tempat-tempat yang melalaikan dan tempat-tempat permainan dengan zikir,seperti pasar, tempat-tempat perkumpulan pengangguran, dan tempat-tempat yang bercampur di dalamnya laki-laki dan perempuan.[\[74\]](#)

B. *Keutamaan Zikir*

Zikir merupakan ibadah yang sangat mudah dilakukan dan tidak memerlukan tempat khusus, namun seringkali kita lalai dalam melaksanakannya, alasan yang seringkali kita dengar adalah tidak punya waktu karena sibuk dengan urusan dunia, padahal zikir tidak menghalangi kita dalam bekerja mencari kehidupan dunia, karena zikir tetap bisa dilaksanakan tanpa mengganggu pekerjaan kita, dan kita juga belum memahami betul apa manfaat atau keutamaan zikir tersebut.

Adapun manfaat dari zikir adalah sebagai berikut :

1. Membuat Allah ridha
2. mengusir, menghempaskan, dan memetahkan syetan
3. menghilangkan angan-angan dan keresahan dari hati serta menumbuhkan kebahagiaan, kegembiraan, kedamaian, ketenangan, dan ketentraman.
4. mencerahkan wajah dan hati
5. mengalungkan kewibawaan, ketampanan, dan kecemerlangan
6. menguatkan hati dan badan
7. menumbuhkan nyawa bagi hati. Ibnu Qayyim berkata “saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata Zikir bagaikan air bagi ikan.
8. merupakan makanan hati dan ruh, jika seorang kehilangan zikir, seolah ia adalah badan yang terhalangi untuk menggunakan kekuatannya
9. merupakan pengaman kita dari kemunafikan, sebab orang munafik tidaklah mengingat Allah melainkan sedikit saja.
10. menghilangkan kakunya hati.[75]

Ada banyak sekali manfaat dari zikir ini seperti yang telah dipaparkan diatas tadi, namun masih banyak lagi yang lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazālī yang dikutip oleh Quraish Syihab menyebutkan empat puluh manfaat dari zikir, dua puluh di dunia dan dua puluh di Akhirat, namun *Hujjatul Islam* ini mengaris bawahi bahwa kalau sebagian dari empat puluh itu dirinci, maka manfaat zikir dapat tergambar oleh benak manusia. Dia kemudian menyebut dua puluh manfaat yang diraih oleh pezikir di dunia, antara lain :

1. Dia akan disebut-sebut/diingat, dipuji dan dicintai Allah.
2. Allah menjadi wakilnya dalam menangani urusannya.
3. Allah akan menjadi “teman” yang menghiburnya.
4. memiliki harga diri sehingga merasa tidak butuh kepada siapa pun selain Allah.
5. memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada.
6. memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
7. memiliki wibawa yang mengesankan.
8. meraih *mawaddah*/kecintaan pihak lain.
9. keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
10. pengabulan doa.[76]

Sedangkan dampak dan manfaat zikir di akhirat yang diuraikan al-Ghazālī, antara lain :

1. kemudahan menghadapi *sakarat al-maut*.
2. pemantapan dalam ma'rifat dan iman.
3. penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih.
4. rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di kubur.
5. pelapangan kubur.
6. kemudahan dalam hisab/perhitungan.
7. berat/berbobotnya timbangan amal.
8. kekekalan di surga.
9. meraih ridah-Nya.
10. memandang wajah-Nya.[\[77\]](#)

Sementara itu keutamaan zikir juga diungkapkan oleh Fakhruddin ar-Rāzi menurut beliau “sesungguhnya yang menjadi penyebab masuk neraka adalah kelalaian dari berzikir kepada Allah. Dan yang dapat membebaskan dari siksa neraka Jahannam adalah zikir kepada Allah.[\[78\]](#) Hal yang hampir senada diungkapkan oleh Ahmad Zaruq dalam kitabnya *Qawāid Tasawwuf* yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa mengatakan bahwa “ keistimewaan itu terdapat pada ucapan, perbuatan, dan benda-benda. Dan keistimewaan yang paling agung adalah keistimewaan zikir. Sebab, tidak ada amal anak Adam yang paling dapat penyelamatkannya dari siksa Allah selain zikir kepada-Nya. Allah telah menjadikan segala sesuatu seperti minuman. Masing-masing memiliki mandat khusus. Dengan demikian, setiap yang umum dan yang khusus harus diperhatikan sesuai dengan kondisi setiap orang.[\[79\]](#)

Sementara itu Imam Abu Qasim al-Qusyairi menyatakan bahwa “zikir adalah lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah. Tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua perangai yang terjadi merujuk kepada zikir dan bersumber darinya.[\[80\]](#)

Sementara itu dalam Al-Qur'an dijelaskan pula bahwa barang siapa yang senantiasa mengingat Allah, maka Allah pun akan mengingatkannya seperti yang tercantum dalam surah al-Baqarah :152

﴿إِذْ تَرَ أَنَّ الْوَسْطَىٰ مِنَ الْبَيْتِ وَكَانَ الْجَانِبُ شَامِلًا ۖ فَذُكِّرْتُمْ ۚ وَكُنْتُمْ مَكِينًا ۖ وَرَحِمْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ إِذْ كَانُوا سُلُوفًا ۚ إِنَّكُم مِّنْ ذُرِّيَّتِنَا ۚ﴾

Artinya : “maka ingatlah kepada-Ku niscaya Aku pun mengingatkmu dan bersyukurlah kepada-Ku , dan jangan kau ingkari”.[\[81\]](#)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu keutamaan zikir adalah kita senantiasa akan diingat oleh Allah dan apabila Allah mengingat kita, maka bahagialah hidup kita. Sementara itu dilain ayat juga dijelaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang sebagaimana yang terdapat pada surah ar-Rad :28

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا ۖ كُنْزُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ مِن كُنْزِ الدُّنْيَا ۚ وَالْأَبْدَانُ فِي الدُّنْيَا رِجَالٌ ۚ فَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ الْبِرَّ بِاللهِ ۚ وَالصَّبْرُ خَيْرٌ مِّنَ الْيُسْرِ وَالْعُسْرِ ۚ إِنَّكُم مِّنْ مُّقْبِلِينَ ۚ﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”.[\[82\]](#)

Sering akli kita merasakan adanya kegelisahan, kerisauan dan ketakutan, itu semua karena hati kita tidak tenang, dan sebagaimana ayat di atas bahwa hanya dengan mengingat Allah hati bisa menjadi tenang, oleh sebab itu untuk menghilangkan semua perasaan itu tidak lain hanya dengan berzikir kepada Allah.

Selain itu untuk menjaga hati kita agar senantiasa bersih dan bening, hal yang bisa dilakukan adalah berzikir, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa “ tidak dipungkiri bahwa hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya besi dan perak. Alat yang dapat membesihkan hati yang berkarat adalah zikir. Zikir dapat membersihkan hati yang berkarat sehingga dapat berubah menjadi bening seperti cermin yang bersih apabila seseorang meninggalkan zikir, hatinya akan berkarat, dan apabila ia berzikir, hatinya akan bersih”[\[83\]](#).

C. Urgensi Zikir Dalam Kehidupan

Sebelum kita terlebih jauh membahas tentang urgensi zikir, maka hal yang pertama kita ketahui adalah problema masyarakat modern, Karena dengan mengetahui prombelnya atau masalahnya maka kita pun bisa mengetahui bagaimana peranan zikir dalam menyembuhkan penyakit manusia modern yang menurut masyarakat modern bahwa semua bisa dimiliki di era modern ini, akan tetapi masih banyak kita jumpai masyarakat yang tidak puas dengan keadaan yang serba ada ini, malahan mereka tetap merasa ada yang kurang dari kehidupan ini yaitu perasaan hampa spiritual.

Abad modern yang dimulai pada akhir abad ke-XV, semula merupakan konsekuensi dari revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan ditandai dengan kemenangan rasionalisme dan empirisme terhadap dogmatis agama di Barat. Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemology, melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah, kebenaran ilmiah, kebenaran pengetahuan hanya diukur dengan kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi. Pengetahuan diakui ilmiah apabila secara logika bersifat koheren (runtut) dengan kebenaran sebelumnya dan didukung oleh fakta empiric.[\[84\]](#)

Kepercayaan yang sangat tinggi terhadap teori ilmiah demikian membawa kesadaran yang kurang atau bahkan tidak apresiatif terhadap pengetahuan yang berada di luar lingkup pengujian metode ilmiah. Termasuk pengetahuan dan nilai-nilai religious. Inilah salah satu ciri modernisme, yakni memisahkan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai religious.[\[85\]](#)

Secara umum, yang dirasakan sebagai kelemahan pola pikir keilmuan modern adalah kepercayaan yang berlebihan terhadap akal dengan mengesampingkan nilai-nilai religius, akibatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam banyak hal tidak dapat menyelesaikan persoalan kehidupan,

bahkan membawa persoalan baru yang lebih serius. Dalam hal kesadaran modern, yang dirasakan rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna. Tujuan hidup terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat materil dan duniawi. Keadaan ini membawa manusia kepada keterasingan, frustrasi, dan kehampaan eksistensial.[86]

Secara sosiologi, akses yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat yang dikutip oleh M.Afif Anshori sebagaimana berikut :

1. Meningkatnya kebutuhan hidup. Semula manusia hanya sudah merasa cukup apabila telah mencukupi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan, dan papan. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan tersebut berubah menjadi kebutuhan prestise yang bersifat sekunder, akibatnya orang akan mengejar waktu, mengejar materi, dan mengejar prestise, segala upaya akan dilakukan untuk menutupi kebutuhannya, sehinggalah kadang melanggar norma-norma yang ada.
2. Rasa individualistis dan egois. Karena kebutuhan sekunder meningkat, maka manusia cenderung mementingkan diri sendiri. Akibatnya berkembanglah rasa keasingan dan terlepas dari ikatan sosial. Orang lebih memikirkan diri sendiri ketimbang orang lain, akhirnya ia merasa kesepian dalam hidup ini, semua hubungan dengan orang lain didasarkan dengan kepentingan, bahkan motif keuntungan. Bukan hubungan persaudaraan yang berdasarkan kasih sayang dan cinta mencintai.
3. Persaingan dalam hidup. Berangkat dari adanya kebutuhan hidup yang meningkat, membawa orang kepada hidup mementingkan diri sendiri. Selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup. Persaingan itu didorong oleh prestise yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, di mana tidak segan-segan orang menjatuhkan temannya, atau menyengsarakan dengan fitnahan, dan akhirnya persaudaraan menjadi permusuhan.[87]

Itulah beberapa hal yang menjadikan manusia modern merasakan banyak keresahan dan kehampaan serta merasa sepi dalam keramaian pernak-pernik dunia. Lantas bagaimana peranan zikir untuk mengobati berbagai penyakit modern tersebut ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka perlu dilihat hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita adalah aspek rohani atau aspek internal kita, karena kesehatan rohani akan membawa kepada kesehatan fisik, psikis maupun sosial, sedangkan penyakit manusia modern yang telah dipaparkan di atas tidak terlepas dari gangguan rohani seseorang.

Yang dimaksud dengan sehat mental/psikis adalah menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh orang yang sama bahwa ada empat pengertian yaitu :

- a. Kesehatan mental adalah terhindarnya dari gangguan-gangguan jiwa dari penyakit jiwa.
- b. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan orang lain seerta lingkungan dimana dia hidup.
- c. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan

- dan memanfaatkan segala potensi diri sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain.
- d. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi.[\[88\]](#)

Jika diteliti lebih jauh mengenai timbulnya gangguan jiwa, sesungguhnya berpangkal pada ketidak sadaran diri, bahwa dirinya tidak mampu mengejar apa yang dicita-citakan. Mereka tetap memporsir segala potensi akal budinya sehingga kelelahan.

Salah satu fungsi kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangannya, orang akan sampai kepada Tuhan. Ia merasakan betapa kecilnya diri ini di hadapan Yang Maha Kuasa, sehingga semua aktivitas pikiran dan perbuatan senantiasa digantungkan kepada Allah swt. [\[89\]](#)

Dan apabila kita perhatikan dalam kehidupan kita sehari-hari, maka memang kita bisa jumpai kebanyakan orang yang mengalami gangguan psikis adalah orang yang tidak pernah melakukan zikir dan jauh dari aturan-aturan agama yang bisa membuat orang damai dan tentram.

Di sinilah pentingnya zikir dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan senantiasa berzikir super ego akan mendapatkan suntikan “makanan” dan dia akan berfungsi dengan baik dan bisa mengontrol setiap tindakan manusia secara baik. Dengan zikir manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individualnya dan sosialnya. Akan mampu menerima kenyataan yang ada dan dapat meletakkan hakikat kemanusiaannya yang betul-betul insani. Karena orang yang semangat keagamaannya tinggi, ia akan selalu berusaha mengadukan semua persoalannya kepada Tuhan, dengan melalui shalat, doa dan zikir.[\[90\]](#)

Itulah kemudian mengapa zikir itu penting dalam kehidupan kita di era modern ini yang bukannya mempermudah kita sehingga tidak menimbulkan masalah akan tetapi malah menimbulkan masalah yang susah untuk disembuhkan kecuali dengan kembali kepada Allah dan Rasulnya.

Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Wahyuddin Halim waktu memberikan perkuliahan bahwa “akar yang tercerabut dari batangnya akan merindukan untuk kembali kepada batangnya”. Begitulah jiwa manusia hanya akan merasa tenang jika dia bisa bersama dengan Allah, dan itu bisa dicapai dengan melakukan zikir dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

D. Pandangan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle Terhadap Hadis-Hadis Zikir

Hadis-Hadis Zikir Yang Ada Dalam Kitab *al-Qaul as-Sadiq* Adalah Sebagai Berikut :

1. انا معك حيث ما ذكرتني

Artinya : “sibawani’tu riwettu muengngerakku”

Penulis telah melakukan takhrij terhadap hadis di atas dengan menggunakan beberapa kata dasar, namun penulis tidak menemukan hadis yang persis dengan teks yang di atas, namun jika dilihat dengan seksama hadis pada di atas sepertinya semakna dengan hadis yang ada pada hadis nomor 5, hanya mungkin Anregurutta menggunakannya pada dua tempat yang berbeda, namun makna yang sama atau dengan mengambil dua hadis yang memang berbeda dari segi teks namun sama dari segi makna.

Gurutta mengatakan bahwa “ *pakkasiwiang batengnge lansung lao ri puang Alla taala iyanaritu pakkasiwianna atie matterue lao ripuang Alla Taala de’e natabbuttu rito ripancajiyye koromai pada-padanna taue, pesonae tettuangnge, parengngerangnge ripuang Alla Taala*”^[91]. (pengabdian bathiniyyah yang langsung kepada Tuhan. Adapun pengabdian bathiniyyah yang langsung kepada Tuhan yang tidak bersangkut paut dengan manusia adalah ketakwaan, keyakinan, daya ingatan terhadap Allah swt). Kemudian Gurutta memperjelas dengan mengutip hadis diatas bahwa Allah mengatakan dalam hadis kudsi bahwa *sibawani’tu riwettu muengngerakku* (saya bersama denganmu pada saat engkau mengingatku).

Anregurutta membagi pengabdian batin itu pada dua bagian yaitu ada yang langsung kepada Tuhan dan ada pengabdian batin yang harus melalui perantaraan manusia, dimana telah dijelaskan di atas bahwa yang ibadah langsung kepada Allah tanpa perantara makhluk adalah ketakwaan kepada Allah dan yang melalui perantaraan makhluk yaitu dengan melihat ciptaan Allah di alam ini, maka dengan demikian kita bisa melihat kekuasaan dan akhirnya membuat kita yakin tentang kekuasaan Tuhan.

Walaupun Anregurutta membaginya kedua bagian, namun jika dilihat bahwa ternyata kedua hal tersebut juga mempunyai hubunganyang sangat erat, karena ketakwaan juga bias diraih dengan dua hal yaitu dengan cara memperhatikan alam ciptaan-Nya dan dengan memahami Al-Qur’an, jadi untuk mendapatkan pengabdian yang langsung kepada Allah swt yang sempurna harus dulu melalui pengabdian yang tidak langsung yaitu dengan berfikir secara dalam tentang segala ciptaan Allah.

2. اللهم اعني على ذكرك وسرك وحسن عبادتك

Artinya : “ e.puakku ta tulung laloka simata mengngerakki nenniyya sukkurukiwi enrengnge topa padecwengngi pakkasiwiangu ritu”

dan عبد Penulis telah melakukan takhrij terhadap hadis ini dengan menggunakan kata dasar

: penulis mendapatkan informasi bahwa hadis tersebut berada pada kitab standar hadis sebagai berikut

(1) ن = سهو : 60

(2) د = وتر : 26

(3) ت = دعوات : 23

(4) حم = 2 : 299

4 : 123,125

5 : 245,246

Dalam memaknai hadis tersebut Anregurutta mengatakan bahwa “*majeppu napolei parengngerang iaynaritu puang Alla Taala, apa’ beneng atae napolei parengngerang dena natakkalupa, naiyakiyya kajadiangnge malawe takkalupa, nappa iyapasi narengngerang narekko riwerengngi parengngerang pole ripuang Alla Taala. Rimakkuannanaro Nabitta teng lesengngi mellau tulung ripuang Alla Taala ripattette parengngeranna turu padatoha haddese engklae riase. Jaji ripahanni makkeda parengngerangnge pole ri puang Alla Taala, nasaba alenaha nabitta mellau doing ri puang Alla Taala sarekuammengngi nariwereng parengngerang.* (adapun sumber ingatan adalah Allah swt. Seandainya ingatan bersumber dari ada manusia tentu tidak akan lagi terlupa, tapi dalam kenyataannya manusia itu terlupa, bahkan manusia itu kadang kala baru teringat kalau diberi ingatan oleh Allah swt. keadaan seperti inilah yang kemudian mendorong Rasulullah untuk selalu memanjatkan doa kehadirat Allah swt, agar dikokohkan ingatannya. Sebagaimana yang terkandung dalam hadis di atas. Dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya ingatan itu adalah datangnya dari Allah swt, hal ini dilihat karena Rasulullah sendiri senantiasa berdoa agar diberi ingatan.

Melihat dari pernyataan di Atas dapatlah dipahami bahwa Anregurutta memahami bahwa sebenarnya manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk menghadirkan ingatan, akan tetapi ingatan itu sendiri berasal dari Allah swt, dan argument yang digunakannya ialah bahwa manusia sering sekali lupa, jadi dari sinilah Anregurutta mengambil kesimpulan bahwa ingatan itu dari Allah swt.

Kemudian dari hadis tersebut di atas yang dijadikan sebagai landasan bahwa Rasulullah saja senantiasa berdoa agar dikokohkan ingatannya oleh Allah swt, dan hal ini lah yang memperkuat argumennya bahwa ternyata ingatan itu hanya bisa diberikan atau hanya dimiliki oleh Allah swt, bukan manusia yang memiliki ingatan itu.

3. افضل الذكر فعلم انه لا اله الا الله

Artinya : “naiyya kaminang malebbie zikkiri iyanaritu *la ilaha illa allah*”

4. من قان اخر كلامه لا اله الا الله دخل الجنة

Artinya : “nigi-nigi paccapuri adanna nasaba *la ilaha illa allah* muttamai ri suruga”

Kedua hadis di atas adalah hadis yang penulis teliti jadi mengenai takhrij kedua hadis di atas akan dibahas pada bab berikutnya.

Dalam menjelaskan kedua hadis diatas Anregurutta tidak menjelaskan secara detail akan

tetapi Dia hanya menjelaskan secara umum saja, mungkin karena sudah banyak ulama yang menjelaskan hadis tersebut atau mungkin karena kesempatan dalam menyusun buku ini tidak begitu banyak untuk menjelaskan makna dibalik kedua hadis tersebut.

Menurutnya bahwa sesungguhnya proses dalam mengingat kepada Allah swt. Memiliki cara yang tertentu yang harus dilalui. Dan barang siapa yang menyimpang dari cara tersebut niscaya dia akan sesat. Dan adapun yang dimaksud dengan proses mengingat kepada Allah swt adalah ucapan-ucapan pengabdian yang dilakukan oleh hamba terhadap Allah swt. Pada saat ia mengingat.

Sama saja apakah itu diucapkan melalui lidah atau diikrarkan dalam hati yang disertai dengan bacaan-bacaan yang menunjuk ke arah nama ke Esaan dan kesempurnaan Allah swt, misalnya yang ditunjuk oleh kedua hadis yang telah diteliti. Begitupun dzikir-dikir yang lain seperti tahmid, tasbih, dll.

Dan dalam hadis yang telah penulis teliti di atas bahwa barang siapa diakhir hayatnya mengucapkan kalimat tahlil, maka dijamin masuk surga, maka Anregurutta mengatakan bahwa tentu tidak ada lagi kebahagiaan yang lebih mulia daripada kebahagiaan masuk surga. Barang siapa yang berit'iqad ada jalan yang dapat ditempuh untuk mengingat Allah swt, selain dengan cara menunjukkan keagunganNya dan sifat kesempurnaanNya serta ke Esaan Tuhan adalah merupakan jalan yang sesat dan menyesatkan orang yang mengikutinya.^[92]

Misalnya orang yang mengingat melalui suara anak yang masih dalam kandungan ibunya, atau melalui kata yang pertama diucapkan oleh anak yang baru lahir, atau suara yang tidak melalui getaran lidah yaitu baris tiga dan beberapa hal lagi yang menganggap dirinya hali tarekat. Seseungguhnya yang demikian itu adalah termasuk I'tiqad yang salah, yang akan menyesatkan di dunia dan lebih-lebih diakhirat kelak bagi mereka yang mengikutinya.

5. انا عند ظن عبدی فی حیث ما ذکرني ان ظن خير افله وان ظن شر افله

Artinya: “iya kuwa rikapang ,massena atakku riwettu naingngerakku, narekko medeceng mu kapanna napunnai ritu decenna, narekko majai kapanna nappunnai ritu jana”

dan ظن Penulis dalam melakukan takhrij terhadap hadis diatas menggunakan kata dasar mendapatkan informasi bahwa hadis tersebut terdapat pada beberapa kitab hadis standar sebagai berikut

:

1. خ : توحّد : 15,35
2. م : توبّت : 1 : ذكّر 2,19
3. ن : زهد : 51 : دعوات : 131
4. جه : ادب : 58
5. دى : رفاق : 22
6. حم : 2 : 106 : 4 : 21,277 : 3 : 251,315,391,412,445,480,482,516,517,524,529

Itulah sumber hadis di atas dalam kitab hadis standar, adapun mengenai penahaman Anregurutta terhadap hadis di atas adalah sebagai berikut;

“majeppu saisai anu mappataggingkering risesena tau marengngerangnge ri puanna iyanaritu kapang masse’e nenniya tongneng pettue riwettu lettu’na ripuanna. Nasaba cedde’ salana kapanna, lesse’ni tododo’na masolannni ritu. Kuwaenna rikapanni atae massiddi ri pauanna riwettu lettu’na parengngeranna gangkanna nasenni dega ata Puang mani simata-mata, jaji napancaji opuang toni alena atae. Nade na ribata-batai sai-sai anu mustahil atae mancaji puang. Namuni lettu’ muni atae ripuanna naiyya kiya ata mutoiha tae na punag mutoiha Puangnge.nigi-nig majeppuiwi makkeda de’ ata Paung mani simata-mata iyarega mancaji puangngi atae, sai-sai ko ritu tau kafer. Jaji rimakkuannanaro napatu-patukengngi P{uang Alla Taala rilalenna haddese kursiya pada toha riase.” [93]

Artinya : salah satu yang masalah yang menggetarkan hati adalah manusia yang mengabdikan kepada Allah swt. adalah anggapan yang teguh dan prinsip yang kokoh disaat dia sampai kepada Tuhannya, sebab sedikit saja terpleset atau tersalah, niscaya akan rusak. Misalnya dikiranya si hamba itu telah bersatu dengan Tuhannya disaat terpusatnya ingatan mereka kepada Tuhan, sehingga dia beranggapan bahwa tak ada lagi hamba, tinggal Tuhan semata-mata. Dia telah mempertuhankan dirinya sendiri.

Tidak ada keraguan lagi bahwa sesungguhnya adalah mustahil si hamba menjadi Tuhan sekalipun telah terpusat ingatannya kepada Allah swt. yang jelas hamba tetaplah hamba dan Tuhan tetaplah Tuhan. Barang siapa yang mengitakadkan bahwa tidak ada lagi hamba semua sudah meningkat menjadi karena terpusatnya ingatan kepada Allah swt, atau mengitakadkan sudah menjadi Tuhan sungguh dia telah kafir.

Dalam hadis kudsī Allah swt mengingatkan kita agar senantiasa berbaik sangka terhadap Allah swt, sebab Tuhan itu hanya dapat dipastikan berada dalam anggapan atau sangkaan yang baik si hamba. Sebagaimana yang terdapat pada hadis di atas.

Dari penjelasan Anregurutta di atas, kita dapat memahami bahwa Anregutta tidak sepakat dengan teori yang mengatakan bahwa hamba bisa saja menyatu dengan Tuhannya jika dia benar-benar sudah sangat tinggi daya ingatnya terhadap Tuhan, kan tetapi menurut Anregurutta bahwa hamba tetaplah akan menjadi hamba, tidak mungkin, bahkan mustahil seorang hamba bisa menjadi Tuhan. Kedudukan hamba tetaplah sebagai akibat dan Tuhan tetaplah sebagai sebab.

Bahkan jika diperhatikan dari penjelasan Anregurutta bahwa barang siapa yang mempunyai pemahaman seperti itu, maka sesungguhnya dia telah kafir, disebabkan oleh pemahaman sesatnya itu.

Dalam memahami hadis yang dijadikan sebagai landasan dari argument Anregurutta bahwa sebagai seorang hamba hendaknya kita bias untuk senantiasa berperasangka baik terhadap Allah swt, Karena Allah adalah sesuai dengan perasangka kita, dan jangan sampai kita berprasangka bahwa seorang hamba bias menjadi Tuhan, karena hal itu dapat mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa ternyata seorang hamba menyembah dirinya sendiri, dan itu merupakan suatu kekafiran yang sangat besar serta kebodohan jika kita menyembah diri kita sendiri.

6. الذكر نعمة من الله فداوا شكرها

Artinya: “naiyya parengngerangge papenyameng simata pole ripuang Allah Taala jaji sibole-bolemu pasilennerengngi sukkurukiwi ritu”

Pada hadis ini penulis telah mencoba mencari dalam kamus hadis dengan menggunakan berbagai kata dasar yang ada dalam matan hadis ini namun penulis tidak mendapatkan informasi tentang letak hadis tersebut.

Dalam menjelaskan hadis di atas Anregurutta mengatakan bahwa “*narekko lettu'ni atae ri Puanna waji'noi ritettuang pettu majeppu ata mutoiha tae Puang mutoiha Puangnge, karana engkana pammase iyanaritu parengngerang nakamaseangnge iayrega surugana matti esso rimunri, na silasengengngi engkana pammase engkana to tomakkamase nenniya riamasei, namantentu anu makkamase puangnge nasaba alenami napolei parengngerang makkamasengngi ri suruga. Makkedai Nabitta rilalenna haddese pada toha riase. Jaji mattentuni atae tau riamsei nasaba riwerengngi*

parengngernang narengngerang iya tona matu rip[ammasei suruga, jaji mustahil atae mancaji puang, pada mui amustahilna punange mancaji ata. [94]

Artinya : jika si hamba telah bersemedi dengan Tuhannya wajiblah di'itiqadkan bahwa sesungguhnya si hamba tetaplah hamba dan Tuhan tetaplah Tuhan karena adanya nrahmat dan ada juga yang diberi rahmat yaitu ingatan yang dikaruniakan Allah swt pada hambanya atau syurga kelak pada hari akhirat. Sesungguhnya menjadi tradisi apabila ada rahmat dan ada juga yang memberi rahmat adalah Tuhan sendiri sebab dari sanalah sumber ingatan dan dia pula lah yang kelak yang klan menganugerahkan rahmat syurga. Rasulullah bersabda seperti hadis di atas untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya ingatan itu adalah zikir. Jadi jelaslah bahwa si hamba diberi rahmat sebab dialah yang mengingat apabila diberi ingatan, itulah sebabnya nanti dianugerahkan syurga kepadanya. Jadi mustahil seorang hamba menjadi Tuhan dan Tuhan menjadi hamba.

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa seperti yang telah jelaskan Anregurutta terelebih dahulu bahwa sesungguhnya ingatan itu dari Tuhan bukan darui si hmba, jadi apabila ingatan diberikan kepada seorang hamba, maka itu merupakan rahmat aatau kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt, oleh sebab itu wajib untuk disukuri jika kita diberikan ingatan oleh Allah swt.

Dan jika kita lihat pernyataan di atas bahwa hanya orang-orang yang mendapatkan rahmat ingatan dari Allah swt, dia juga kan mendapatkan rahmat syurga diakhirat kelak, sebagaimana kita ketahuui bahwa hanya orang-orang yang senantiasa ingat kepada Allahs wt yang kan mendapatkan syurganya.

Dan mudah-mudahan kita semua bisa mendapatkan rahmat ingatan dari Allah swt agar kita jga bias mendapatkan rahmat syurga di akhirat kelak.

BAB IV

KAJIAN OTENTITAS HADIS-HADIS ZIKIR DALAM KITAB AL-QAUL AS-SADIQ

A. Klasifikasi Hadis

1. Klasifikasi hadis tentang zikir

حدثنا عبد الرحمن بن ابراهيم الدمشقي ثنا موسى بن ابراهيم بن كثير بن بشير بن الفاكه قال سمعت طلحة بن خراش, ابن عم جابر قال سمعت جابر ابن عبدالله يقول سمعت رسول الله سم يقول : افضل الذكر لا اله الا الله وافضل الدعاء الحمد لله [95]

Artinya : “Mengabarkan kepadaku dari Abdur Rahman bin Ibrahim ad-damasyqi dari musa bin Ibrahim bin Katsir bin Basyir bin al-Faqih berkata saya mendengar Talhah bin Khirasy, Ibnu Ammi Jabir berkata saya mendengar Jabir bin Abdullah berkata saya mendengar Rasulullah saw berkata : “ zikir yang paling afdal adalah *Lā ilāha Illa Allah* dan doa yang paling afdal adalah *Alhamdulillah*”.

حدثنا مالك بن عبد الواحد المسمعي حدثنا الضحاك بن مخلد حدثنا عبد الحميد بن جعفر حدثني صلح بن ابي عريب عن كثير بن مرة عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله سم من اخر كلامه لا اله الا الله دخل الجنة. [96]

Artinya : “Mengabarkan kepadaku dari Mālik bin Abdul Wahid al-Masmai’y mengabarkan kepadaku dari Makhlud ad-Dahhāq bin Makhlud mengabarkan kepadaku dari Abdul Hāmid bin Ja’far mengabarkan kepadaku Aby Arib dari Katsir buin Marrah dari Muads bin Jabal berkata rasulullah saw berkata : “ barangsiapa yang diakhir hayatnya mengucapkan *Lā ilāha illa Allah*, masuk syurga”.

اخبرنا يونس بن عبد الاعل قال حدثنا ابن وهب قال سمعت حيوة يحدث عن عقيب بن مسلم عن ابي عبد الرحمن الحبلي عن الصناحي عن معاذ بن جبل قال اجذب بيدي رسول الله فقال اني لا احبك يا معاذ فقلت وانا احبك يا رسول الله فلا تدع ان تقول في كل صلاة رب اعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك.

Artinya : “mengabarkan kepadaku Yunus bin Abdul al-A’la berkata memberitakan kepada kami Ibnu Wahab berkata saya mendengar Haewah memberitakan dari Uqbah bin Muslim dari Abi Abdul Rahman al-Khubly dari aas-Sanabihiy dari Muads bin Jabal berkata Rasulullah berkata apakah engkau mencintaiku ya Muadz saya berkata saya mencintaimu ya Rasulullah, beliau berkata disetiap shalatmu ya Allah jadikan aku orang yang senantiasa mengingatmu dan senantiasa mensyukurimu dan perbaiki setiap ibadahku”.

حدثنا عبدالله حدثني ابي ثنابو معاوية وابن غمير قال حدثنا الامش عن ابي صالح ان ابي هريرة قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم يقول الله عز وجل انا مع عبدي حيث يذكرني فان ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وان ذكرني في ملاءهم خير منهم وان اقترب الي شبرا اقتربت اليه ذراعا وان اقترب الي ذراعا اقتربت اليه باعا فان اتاني يمش اتيته هرولة وقال ابن غمير في حديثه انا عند ظن عبدي بي وانا معه حيث يذكرني. [97]

Artinya : “mengabarkan kepadaku Abdullah mengabarkan kepadaku ayahku dari Abi Muawiyah dan Ibnu Gamir berkata mengabarkan kepadaku al-Amsyi dari Abi Shālih dari Abi Huraerah berkata Rasulullah saw berkata Allah Azza Wajalla bersabda Saya bersama hambaku disaat dia mengingatku...”

حدثنا عمر بن حفص, حدثنا ابي حدثنا الامش سمعت ابا صالح عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي سم (يقول الله تعالى : انا عند ظن عبدي بي, وانا معه اذا ذكرني فان ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وان ذكرني في ملاءهم خير منهم وان تقرب الي بشبر تقربت اليه ذراعا وان تقرب الي ذراعا تقربت اليه باعا وان اتاني يمشي اتيته هرولة) [98]

Artinya : “mengabarkan kepadaku Umar bin Hafsa mengabarkan kepadaku Ayahku mengabarkan kepadaku al-Amsyi saya mendengar Aba Shālih dari Abi Huraerah r.a. berkata saya mendengar

rasulullah saw bersabda : Allah swt bersabda saya sesuai dengan perasangkaan hambaku dan saya akan mengingatnya jika hambaku mengingatkan dalam dirinya maka aku akan mengingatnya dalam diriku dan jika dia mengingatkan dalam keadaan berjalan maka aku akan mengingatnya saat berjalan, dan itu lebih baik baginya, dan jika hambaku mendekat kepadaku astu jengkal, maka aku mendekat padanya satu hasta, dan jika dia mendekat sehasta maka aku mendekat satu langkah, dan jika dia mendekat kepadaku sambil berjalan, maka aku mendekat kepadanya sambil berlari”.

2. hadis tentang kematian

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي سَيْفَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثٍ قَالَ لِيْمُوتُوا وَتُحَدِّثُوا لِي مَا وَهَيْتُمْ حَسَنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ [99]

Artinya : “mengabarkan kepadaku Musaddad mengabarkan kepadaku Iysa bin Yunus mengabarkan kepadaku al-A’masyi dari Abi Sufyan dari Jabir bin Abdullah berkata saya mendengar Rasulullah saw berkata sebelum dia meninggal tidaklah meninggal seseorang di antara kalian kecuali dia berperasangka baik kepada Allah swt”.

3. Hadis tentang penciptaan yang fitrah

حَدَّثَنَا أَبُو عَاقِبَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَيْفَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ مَوْلَا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَهُوَ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مُجَازِيٌّ كَمَا تَدْنِيهِ أَلْهِيْمَتُهُمْ هَلْ يُولَدُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya : “mengabarkan kepadaku Abdul al-A’la dari Ma’mar dari az-Zuhriy dari Said bin al-Musayyab dari Aby Huraerah sesungguhnya Rasulullah saw bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan orangtuanya yang menjadi Yahudi, Nasrani , Majusi, seperti hewan melahirkan hewan, apakah kalian melihat (merasakan) adanya pertengkar di dalamnya”.

4. Hadis tentang halal dan haram yang jelas

حَدَّثَنَا أَبُو عَاقِبَةَ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ هُرَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِلْأَلْبَانِ بَيِّنٌ وَالْأَحْرَامُ بَيِّنٌ يَدْنِيهِمْ مَسْبُوحَاتُ الْعِلْمِ مَجَازِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ أَذَقَ مَلَسَتْ بِهِ أَنْتَوْبَلِيداً لَدَيْنُو عَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشَّيْءِ أَنْتَكَرَ أَعْيَرَعَى حَوْلَ الْحَرَمِ يَوْشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ لَوْ إِلَى كُلِّ مَلِكٍ حَرَمٌ أَلَا إِنَّ حَرَمِي اللَّهُ فِي أَرْضِهِمْ حَرَمٌ مَلَأَ وَإِنْ فِي الْجَسْتِ ضَعْفٌ ذَا صَلَاحٍ جَسَدٌ كَلَالَةٌ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَوْ هِيَ الْقُلُوبُ

Artinya : “ mengabarkan kepadaku Abu Nuaim mengabarkan kepadaku Zakariyya dari Amir berkata saya mendengar an-Numan bin Basyir berkata saya mendengar Rasulullah saw halal itu jelas, haram itu jelas, diantaranya keduanya ada kekaburan yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, dan barang siapa yang hati-hati terhadap kekaburan tu, maka dia minta pembebasan untuk agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang jatuh (melakukan) kekaburan seperti pengembala yang melakukan penjagaan, dia bimbang untuk menjatuhkan diri, ketahuilah sesungguhnya semua raja mempunyai penjagaan, ketahuilah sesungguhnya penjagaan Allah swt di bumi adalah sesuatu yang tidak boleh dilanggar. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada daging, jika daging itu baik, maka baiklah seluruh badan, dan jika buruk, maka buruklah seluruh tubuh, daging itu yaitu hati”.

B. Takhrij al-Hadis

1. Pengertian

Menurut bahasa, kata *takhrij* adalah bentuk *mashdar* dari kata *kharraja-yakhruju-takhrijun* berakar dari huruf-huruf : *kha*, *ra* dan *jim* mempunyai dua makna dasar, yaitu *al-* (خرج - يخرج) perbedaan = (النفاز عن الشيء) *nafadz ‘an al-syay* menembus sesuatu (dan *ikhtlaf lawnayn* = اختلاف لو نين)

warna,(tampaknya, kedua makna dasar itu dapat digunakan secara bersama-sama dalam hadis, yakni bahwa *takhrij* berarti menelusuri atau berusaha menembus suatu hadis untuk mengetahui segi-segi yang [terkait dengannya, baik dari sumber maupun dari segi lainnya][100]

Sedangkan menurut istilah *takhrij* adalah jalan ke tempat/ letak hadis pada sumber-sumbernya yang orisinal yang takhrijnya berikut sanadnya kemudian menjelaskan martabatnya jika diperlukan.[101]

Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *takhrij* memiliki beberapa arti sebagai berikut :

- a. Menjelaskan hadis pada orang lain dengan menyebut para periwayatnya dalam sanad hadis dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab.
- c. Menunjuk asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrij-nya dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing.
- d. Menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya di dalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.[102]

2. Takhrij hadis tentang zikir yang afdal

- a. Adapun potongan matan hadis yang akan ditakhrij adalah sebagai berikut :

افضل الذكر لا اله الا الله وافضل الدعاء الحمد

dan mendapatkan informasi dari *al-الذكر* kemudian ditakhrij dengan mengambil kata dasar setelah , (جه:ادب), *Mu'jam al-Mufahras* bahwa hadis tersebut hanya berada pada sunan Ibnu Majah (00 itu *takhrij* dilakukan dengan menggunakan kaset hadis *Makhtabah Syāmila* dengan menggunakan kata maka kami dapatkan informasi bahwa hadis tersebut berada pada beberapa kitab hadis *افضل الذكر* dasar : yaitu

ابن حبان : 6 : 1847

الترمذي : 11 : 239

سنن الكبرا النسائي : 6:10667: 208:

Setelah melakukan *takhrij al-hadis* dengan sangat saksama dan teliti ternyata ada beberapa potongan matan hadis dalam kitab *al-Qaul as-Sadiq* yang penulis tidak temukan dalam kamus *al-* setelah penulis tidak , *الذكر نعمة من الله فادواشكرها* , *Mu'jam al-Mufakhras*. Potongan hadis tersebut adalah dapatkan hadis tersebut penulis kemudian melanjutkan penelusuran dengan menggunakan program hadis *Makhtabah Syāmila*, namun penulis hanya membatasi pada beberapa kitab hadis, dan penulis pun

.tidak dapatkan hadis tersebut, oleh karena itu penulis tidak mencantumkannya dalam penulisan ini

Adapun teks hadis yang lengkap dengan sanadnya tentang zikir yang afdal yaitu sebagai berikut

$$\vdots$$

1) Dari Ibnu Mājah

حدثنا عبد الرحمن بن ابراهيم الدمشقي ثنا موسى بن ابراهيم بن كثير بن بشير بن الفاكه قال سمعت طلحة بن خراش, ابن عم جابر قال سمعت جابر ابن عبدالله يقول سمعت رسول الله سم يقول : افضل الذكر لا اله الا الله وافضل الدعاء الحمد لله

2) Dari at-Tirmīdzi

حَدَّثَنَا حَيْثُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ طَحْطَهَ بْنَ خُرَّاشٍ قَالَ سَمِعْتُ جُبَيْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَضْلٌ لِكُلِّ إِلَهَةٍ إِلَّا لِلَّهِ أَوْفَضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

3) Dari an-Nasay

أخبرني يحيى بن حبيب بن عربي قال حدثنا موسى بن إبراهيم بن كثير الانصاري المدني قال سمعت طلحة بن خراش يقول سمعت جابر بن عبد الله يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله

4) dari jalur Ibnu Hibban

أخبرنا محمد بن علي الأنصاري ، من ولد أنس بن مالك بالبصرة ، قال : حدثنا يحيى بن حبيب بن عربي ، قال : حدثنا موسى بن إبراهيم الأنصاري ، قال : سمعت طلحة بن خراش ، يقول : سمعت جابر بن عبد الله ، يقول : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم ، يقول : «أفضل الذكر : لا إله إلا الله ، وأفضل الدعاء : الحمد لله »

b. Kemudian potongan matan hadis yang kedua yaitu sebagai berikut

من اخر كلامه لاله الا الله دخل الجنة

dan mu'jam al-mufahraz menunjuk اخر, كلامه Ditakhrij dengan menggunakan kata dasar

: beberapa kitab hadis yang memuat hadis tersebut yaitu

خ : جنائز : 1

د : جنائز : 16

233,247 : 5 : حم

Setelah itu diadakan juga *takkhrij* pada program hadis *Maktabah Syāmila* dengan mengambil kata dasar dan mendapatkan petunjuk bahwa hadis tersebut berada pada beberapa kitab hadis sebagai **دخل الجنة** : berikut

1). Dari jalur abu dāud

حدثنا مالك بن عبد الواحد المسمعي حدثنا الضحاك بن مخلد حدثنا عبد الحميد بن جعفر حدثني صالح بن أبي عريب عن كثير بن مرة عن معاذ بن جبل قال قال رسول الله سم من آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة

2). Dari jalur Ahmad bin Hanbal

- حَدَّثَنَا هَدَّيْبُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ قَالِبٍ مَعْتُ لِحَدِيثِ أَبِي عُبَيْدٍ الْعَنْدَرِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَنْ وَهَّوْ يَعْلَمُ أَنَّ إِلَهَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ
- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْأَعْلَاءِ عَنْ الْأَنْبَلِيِّ بِشَرْحِ عُرْنَجٍ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَمَّ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ
- حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ قَالِبٍ مَعْتُ لِحَدِيثِ أَبِي عُبَيْدٍ الْعَنْدَرِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَمَّ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ
- حَدَّثَنَا هَدَّيْبُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ قَالِبٍ مَعْتُ لِحَدِيثِ أَبِي عُبَيْدٍ الْعَنْدَرِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَمَّ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ
- حَدَّثَنَا هَدَّيْبُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ قَالِبٍ مَعْتُ لِحَدِيثِ أَبِي عُبَيْدٍ الْعَنْدَرِيِّ عَنْ حُمْرَانَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَمَّ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

3). Dari jalur at-Tirmīdzi

- #### 4). Dari jalur Muslim

- 5) Dari jalur Bukhari

- 6) Dari jalur an-Nasay

1. Nama-nama periwayat yang terlibat pada hadis pertama yaitu sebagai berikut :

No	Nama Periwayat	Urutan periwayat dan sanad	Shigat/Tahammul
1	Jabir Bin Abdullah	Periwayat I/Sanad IV	سمعت
2	Talhah bin Hiras	Periwayat II/Sanad III	سمعت
3	Musa bin Ibrahim bin katsir bin Basir bin al-Faqih	Periwayat III/Sanad II	سمعت
4	Abdur Rahman bin Ibrahim ad-Damasyqi	Periwayat IV/Sanad I	ثنا
	Ibnu Majah		حدثنا
5		Periwayat V/Mukharrij	

a. Jabir Bin Abdullah (w. 79 H.)

Nama lengkapnya yaitu Jabir bin Abdullah bin Amru bin Hiram bin Tsa'labah bin Ka'b bin Qunain bin Ka'b bin Salam in said bin Ali bin Saradah bin Yasid bin Jazim bin al-Khazraj al-Anshāry al-Khazrajy al-Salany Abu Abdullah.

Beliau menerima hadis dari **Nabi Muhammad Saw**, Khalid bin Walid, Talhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Anas, Ali bin Aby Thalib, Amar bin Yasar, Umar bin Khattab, Muads bin Jabal, Aby Barda bin Niyar, Aby Bakar as-Siddiq, Aby Said al-Khudry, Aby Ubaidillah bin al-Jiraz, Aby Hāmid as-Saidy, Aby Qatadah bin al-Ausary, Aby Hurairah, Ummu Syarika, Ummu Kaltsum bin Aby Bakar as-Siddiq, Ummu Mālik al-Anshāry.

Dan meriwayatkan hadis kepada Ibrahim bin Abdullah bin Qaris, Ibrahim bin Abdur Rahman bin Abdullah bin Rabiah al-Makhzumi, Ismail bin Basyir, Mauli bani Magalah, Aiman al-Khabsy, Basir bin Sulaiman al-Anshāry, Ja'far bin Mahmud bin Muahmmad bin Musallamah al-Anshāry, Haris bin Rafi' bin Makis al-Juhny, Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiya, Hasan al-Basri, Hafis bin Ubaidillah bin Anas bin Mālik, Zaqwan Abu Salih as-Samman, Said bin Haris al-Anshāry, Said bin Ziyad al-Anshāry, Said bin Aby Karba, Said bin al-Masibah, Abu Walid Said bin Maina' al-Makki,

Sulaiman bin Atika, Sulaiman bin Musa, Sulaiman bin Yasar, **Talhah bin Hirās**, Abu Sufyan Talhah bin Nafi', Asim bin Umar bin Qatadah, dan lainnya.[\[103\]](#)

سمعت, Mengamati hal diatas dengan meriwayatkan hadis dengan menggunakan lambang maka jelas bahwa antara Nabi dan Jabir bin Abdullah telah terjadi pertemuan, dengan demikian hadis yang diriwayatkannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya

b. Talhah bin Hirās

Nama lengkapnya Talhah bin Hiras bil Khay al-Mu'jamah bin Abdur Rahman bin Hiras bin Sammat al-Anshāry as-Salamy al-Madany.

Gurunya adalah **Jabir bin Abdullah**, Abdul Mālik bin Jabir bin Atika.

Murid-muridnya yaitu Abdul Aziz bin Muhammad ad-Dauiry, **Musa bin Ibrahim bin Katsir bin al-Faqih**, Yahya bin Abdullah bin Yazid bin Abdullah bin Anas bin Mālik.

Penilaian ulama terhadap beliau :

- 1) An-Nasay : *Sholih*
- 2) Ibnu Hibban : *Tsiqāh*
- 3) Ibnu Abdil Bar : *Tsiqāh*
- 4) Abu Musa : *Suddūq*[\[104\]](#)
- 5) Abu Hatim : *Tsiqāh* [\[105\]](#)

Dengan memperhatikan periwayatan hadis diatas yang menggunakan lambang periwayatan maka dapat diketahui secara pasti bahwa telah terjadi pertemuan diantara Talhah bin Hiras سمعت .dengan Jabir bin Abdullah. Hal ini juga bisa dilihat dari hubungan guru murid di antara keduanya

Kemudian jika kita perhatikan penilaian ulama terhadap beliau yang semuanya berpredikat tinggi, maka hadis yang diriwayatkannya dapat di ketahui kesahihannya.

c. Musa bin Ibrahim bin katsir bin Basir bin al-Faqih

Nama lengkapnya Musa bin Ibrahim bin Katsir bin Basyir bin al-Faqih al-Anshāry al-Haramay al-Madany.

Gurunya yaitu **Talhah bin Khirās bin Abdurrahman bin Khirās bin sammah al-Anshāry**, Yahya bin Abdullah bin Aby Qatādah.

Muridnya yaitu Ibrahim bin Mansur al-Khazamy, Ja'far bin Musafir at-Tunizy, Hilad bin Yahya as-Salamy, Saebah bin Gamamah as-Suhmy, Abdullah bin Hamsah az-Zabury, **Abdurrahman bin Ibrahim Dahim ad-Damasyqy**, Abu Bakar Abdurrahman bin Abdul mālīk bin Syaebah al-Khazamy, Ubadah bin Abdullah as-Safar, Ali bin Al-Madiny, Muhammad bin Hasan bin Zibalah al-Mahzumy, Yahya bin Haebah bin Araby, Ya'kub bin Hmaid bin Kasib, Yusuf bin Ady.

Penilaian ulama terhadap beliau :

- 1) Ibnu Hibban : *Tsiqāh*
- 2) Ibnu Ja'far : *Suddūq* dalam memberikan berita[\[106\]](#)

Melihat lambang periwayatan yang digunakannya dalam menerima hadis dari Talhah bin Hiras maka dapat dipastikan kalau diantara keduanya telah سمعت yang menggunakan lambang periwayatan .terjadi pertemuan, apalagi jika dilihat dari hubungan guru murid yang terjadi di antara mereka

Kemudian penilaian ulama terhadap beliau juga semuanya penilaian yang berpredikat tinggi, maka hadis yang diriwyatakannya pun bisa dipertanggung jwabkan kebenarannya.

a. **Abdur Rahman bin Ibrahim ad-Damasyqi** (w. 212 H)

Nama lengkapnya abdurrahman bin Ibrahim bin Amru bin Maemunah al-Qursiyyi, Abu Said ad-Damasqy al-ma'rufi Bidahim Mauli Ali Usman bin Affan.

Gurunya yaitu Adam bin Aby Iyaz, Ishak bin Yusuf al-Israq, Asad bin Musa, Aby Damrah Anas bin Iyad, Ayyub bin Tamim al-Qary', Ayyub bin Sawaed ar-Ramly, Basyir bin Bakar at-Tubizi, Aby Usma Hammad bin Usama, Said bin Abi Maryam, Said bin Musallamah al-Umuwy, Said bin Mansur, Sufyan bin Uyainah, sahal bin Hasyim, Sawaid bin Abdul Aziz, Syuaebah bin Ishak, Damrah bin Rabiah, Abdullah bin Nafi' as-Saiqi, Aby Abdurrahman Abdullah bin Yazid al-Makrai, Abdurrahman bin Basyir as-Syaebani, Ubaidillah bin Musa, Affan bin Muslim, Ali bin Iyaz al-Hamsyi, Umar bin Abdul Wahid, Amru bin Aby Salmah at-Tunizy, **Musa bin Ibrahim bin Katsir bin Basir bin al-Faqih al-Anshāry**, Mu'mal bin Ismail, Walid bin Muslim, Yahya bin Hasan at-Tunizy, dan lainnya.

Muridnya yaitu al-Bukhari, Abu Dāud, an-Nasay, **Ibnu Mājah**, Ibrahim bin Ishak al-Kharaby, Ahmad bin Ibrahim bin fila', Ahmad bin Anas bin Mālīk, Ahmad bin Basyir bin Wahab, Ahmad bin

Amir bin Muammar, Ahmad bin Muwally, dan lainnya.

Penilaian ulama terhadap beliau :

- 1) Abu Said bin Yunus : *Tsiqāh*
- 2) Abu Bakar al-Marruziyyu : Termasuk kelompok orang-orang cerdas
- 3) Ahmad bin Abdullah al-Ijliy : *Tsiqāh*
- 4) Abu Hatim : *Tsiqāh*
- 5) An-Nasay : *Tsiqāh*
- 6) Abu Dāud : *Hujjah lam bi Damasyqy*
- 7) Abu al-Jumahiry : *Tsiqāh* [107]
- 8) Ad-Daruqutny : *Tsiqāh*
- 9) Muslim : *Tsiqāh*
- 10) Abu Jamahir : *Tsiqāh*[108]

maka hadis yang ثنا Lambang periwayatan yang digunakan dalam menerima hadis adalah diriwayatkan benar-benar didapatkan dari orang yang bertemu dengannya, kemudian jika dilihat dari hubungan guru murid, di antara mereka juga telah terjadi guru murid, jadi hadisnya bisa diterima.

Kemudian jika kita lihat penilaian ulama terhadap beliau juga semuanya berpredikat tinggi, jadi dapat dipastikan kalau hadis yang diriwayatkannya juga berkualitas sahih.

e. Ibnu Mājah

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Yazid bin al-Araby al-Quzaini, yang dikenal dengan Ibnu Majah. Beliau lahir di Kawasan Iraq pada tahun 209 H/828 M. adapun nama Majah, menurut sebagian ulama seperti al-Khalili, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Fairuz Abadi bahwa itu merupakan gelar Yazid ayah Ibnu Majah.

Ibnu Majah belajar hadis sejak umur 15 tahun kepada seorang guru bernama Ali bin Muhammad at-Tanafazi (w.232 H). pada sekitar 230 H. Ibnu Majah mulai mengadakan perlawatan ke berbagai kota untuk mencari hadis dan mencatatnya. Di antara kota yang dikunjungi yaitu Khurazan, Iraq, basarah, Kufah, Bagdad, Mekkah, Syam, Ra'i dan Mesir.

Gurunya yaitu Muhammad bin Rush, Abu Bakar bin Aby Syibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ahmad bin al-Azhar, Amru bin Usman, dan lainnya.

Muridnya yaitu Ali bin Said bin Abdullah al-Ghanady, Ibrahim bin Dinar al-Jarasyi al-Hamadany, Sulaiman bin Yazid al-Quwairi dan Ibnu Sibawaih.

Ibnu Majah adalah seorang periwayat yang terfuji integritasnya dan kemampuan intelektualnya, Ibnu Majah adalah seorang ulama yang memiliki banyak karya tulis (seluruhnya 32 kitab), karya tulis Ibnu Majah yang terkenal adalah kitabnya “*Sunan Ibnu Majah*”. Menurut Subhi as-Salih susunan bab-bab yang terdapat dalam sunan Ibnu Majah lebih baik dari semua kitab yang tergabung dalam kutub al-Khamsah.

Penilaian Ulama :

1. Abu Ya’la al-Khalili : Ibnu Majah adalah *tsiqāh katsir*, *Muttafaq alaih* dan pendapatnya menjadi hujjah, dia memiliki pengetahuan luas dan penghafal hadis.
2. adz-Zahaby : Ibnu Majah adalah ahli hadis dan tafsir, penyusun kitab sunan, tafsir dan tarikh.
3. Ibnu Katsir : Ibnu Majah adalah penyusun kitab sunan yang masyhur kitab tersebut merupakan bukti nyata dari amal dan ilmunya yang luas.^[109]

maka dapat dilihat kalau telah terjadi حدثنا Lambang yang digunakan dalam periwayatannya adalah pertemuan diantara keduanya, kemudian ditambah lagi dengan adanya pertemuan guru murid di antara .keduanya

Kemudian pendapat ulama terhadap beliau juga semuanya berpredikat tinggi, jadi hadis yang diriwayatkannya juga bersifat sahih.

1. nama-nama periwayat yang ada pada hadis kedua yaitu sebagai berikut :

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tahammul/sighat
1	Muadz bin Jabal	Sanad I/Periwayat VII	قال
2	Katsir bin Marrah	Sadan II/Periwayat VI	عن
3	Shālīh bin Aby Arib	Sanad III/Periwayat V	عن
4	Abdul Hāmid bin Ja’far	Sanad IV/Periwayat IV	حدثني
5	Ad-Dahhāq bin Makhlud	Sanad V/Periwauyat III	حدثنا
6	Mālik bin Abdul Wahid al-	Sanad VI/Periwayat II	حدثنا

7	Mismāiyyu	Mukharrij/Periwayat I	حدثنا
	Abu Dāud		

1) Muaś bin Jabal

Namanya Muadz bin Jabal bin Umar bin Aus bin Ais bin Adiyi bin Kab bin Amaru bin Udiyyi bin Aly bin Asad bin Saradtu bin Yazid bin Jusyam bin Al-Khazraj al-Anshariyyu al-Khazrajiyyu, Abu Abdurrahman al-Madaniyyu.

Beliau menerima hadis dari Nabi Muhammad Saw, dan meriwayatkan hadis kepada beberapa orang yaitu Ibnu Abbas, Abu Musa al-Asyary, Ibnu Amru, Ibnu Umar, Abdurrahman bin Ganim, Abu Muslim al-Haulamiyyu, Abdurrahman bin Samrah, Ibnu Aby Aufy, Anas bin Jabir, Abu Thufail, Abu Abdullah ash-Shanahabiyyu, Abu Wail, Masruq, Abdullah bin Syadad bin al-Hady, Aswad bin al-Hilal, Aswad bin Yasid, Qays bin Hasim, Amru bin Maymuna al-Audy, Mālik bin Yuhamira asy-Saksaky, Yazid biin Amirat as-Budy, Abu Idris al-Khaulany, Abu Bahray as-Sakuny,, Abu Talbah al-Kalaisy, Atha' bin Yasar, Abdurrahman bin Aby Layla, Khlaiq.[\[110\]](#)

maka dapat dipastikan kalau beliau mendengar langsung , قال Lambang yang digunakannya yaitu

.apa yang dikatakan oleh Rasullullah saw, apalagi Rasulullah juga termasuk gurunya

2) Katsir bin Marrah

Namanya Katsir bin Marrah al-Khadramiyyu ar-Ruhawiyyu, Abu Syajarah, Abu al-Qasim al-Himsiyyu.

Beliau menerima hadis daari Nabi Nabi Muhammad Saw, Muads bin Jabal, Umar bin Khattab, Ubadah bin Shoamat, Aby Darda', Aby Fatimah al-Azdy, Tamim ad-Dary, Nuaim bin Ibnu Himar, Uqbah bin Amir, Ibnu Umar, Aby Hurairah, Ibnu Amru, Auf bin Mālik al-Jazamy,dll.

Dan dia meriwayatkan hadis kepada Khalid bin Ma'dan, Makhul, Sholih bin aby Arib, Abu Zahiriyya, hadir bin karib, Abdurrahman bin Jabir bin Nafir, Nasra bin Alqamah, Syarih bin Ubaid, Sulaiaman bin Musa, Ziyad bin waqid,

Penilaian ulama terhadap beliau :

- a) Al-Ajly : *Syāmi' Tabi' Tsiqāh*
- b) as-Sa'iy : *Lā ba'sah bih*

- c) Ibnu Khiras : *Suddūq*
- d) Ibnu Hibban : *Tsiqāh*
- e) Ibnu Said : *Tsiqāh* [111]
- f) An-Nasay : *la ba''sah bih* [112]

maka, telah terjadi pertemuan antara عن Lambang periwayatan yang digunakannya adalah mereka berdua bertemu, dan mereka adalah sahabat dan saling mengambil hadis antara dia dan sesame .sahabat, jadi hadis yang diriwayatkan dapat bertanggung jawabkan kebenarannya

Penilaian ulama kepada beliau juga semuanya berpredikat tinggi, dari hal ini bisa dilihat bahwa kapabilitasnya dalam meriwayatkan hadis adalah baik dan itu menandakan bahwa hadis yang diriwayatkannya pun sahih dan dapat dijadikan hujjah.

3) Shālih bin Aby Arib

Namanya Sholih bin Aby Arib, dia juga bernama Qulaib, Ibnu Harma bin Kulaib al-Khadramiyyu asy-Syamiyyu.

Dia menerima hadis dari Hallad bin as-Saib, Kastir bin Marrah al-Khadramiyyu, Mukhtar al-Himiriyyu al-Hijriyyi.dan meriwayatkan hadis kepada al-Hasan bin Sauban, Haewah bin Syuraiha, Abdullah bin Lahia', Abdul Hāmid bin Ja'far al-Ansariyyu, al-Laes bin sa'd.

Penilaiann ulama terhadap beliau yaitu :

- a) Ibnu Hibban : *Tsiqāh*
- b) Ibnu Hajar : *Maqbul*
- c) Ibnu al-Qatar : *la ya'rifu lahu* [113]

dan dari lambang yang digunakan itu kita عن Lambang periwayatan yang digunakannya adalah .bisa melihat bahwa telah terjadi pertemuan diantara mereka

Kemudian penilaian ulama terhadap beliau, walaupun ada salah satu ulama yang memberikan penilaian negative terhadap beliau, namun jika kita kembali kepada kaedah yang mengatakan bahwa mendahulukan ta'dila dari al-jarh, maka kita bisa melihat bahwa hadisnya dapat diterima, alapalagi prediakt yang ta'dil yang diberikan oleh ulama lain sangat tinggi.

4) Abdul Hāmid bin Ja'far

Namanya Abdul Hāmid bin Ja'far bin Abdullah bin al-Hakim bin rafi' bin Sinan al-Anshariyyu,

al-Ausiyyu, Abu Fadli,

Beliau menerima hadis dari beberapa ulama seperti Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, al-Aswadi bin al-A'la bin harisa as-saqafiyyu., dan ayahnya Ja'far bin Abdullah bin al-Hakim, Husain bin Ata' bin yasar, Zur'ata bin Abdurrahman al-Anshāry, Zuhair bin Tamim, Ziyad bin Aby al-Abrad Mauly Bany Hatmah, Said bin Aby Said al-Maqburiyyu, Said bin Amru bin Syurahbila bin Said bin Sa'da bin Ubadah, **Shalih bin Aby Arib**, Utbah bin Abdullah, Ammy Abihi Umar bin al_hakim bin Rafi' al-Anshariyyu, Imran bin Aby Anas, al-A'la bin Abdurrahman, Muhammad bin Amru bin Ata', Muhammad bin Muslim bin Zyihab az-Zuhriyyu, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Musa bin Aly bin Rabah al-Lahmiyyu, Nafi' Maula ibn Umar, Hisyam bin Urwah, Wahab bin Kaesan, Yahay bin Said al-Anshariyyu, Yahya bin Aby Kasir, Yazid bin Aby Habib.

Dan beliau meriwayatkan hadis kepada Bakar bin Bakkar, Abu Asamah Hammad bin Usamah, Hammad bin Ziyad, Halid bin Haris, Said bin Yahya al-Lahmiyyu, Abu Halid Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar, **Abu A'sim ad-Dahhak bin Makhlud**, Abdullah bin Humran, Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Wahab, Abu Bakar bin Abdul Kabir bin Abdul Majid al-Hanafiyyu, Abdul Mālik bin Sabbah, Afif bin Salim al-Musalliyyu, Aly bin Sabat al-Jazariyyu, Aly bin Gurab, Abu Mu'tamar Umir bin Abdul Majid al-Hanfiyyu, Isa bin Yunus, Furat bin Khalid ar-Raziyyu, Abu Nuaim al-Fadly bin Dukaina, al-Fadly bin Musa as-Sibinaniyyu, Muhammad bin Aby Syaibah, Muhammad bin Umar al-Wakidiyyu, Muafiy' bin Imran al-Mausiliyyu, Mually bin Abdurrahman al-Wasitiyyu, Husaima bin Basyir, Waki' bin al-Jarrah, Yahya bin Said al-Qattan, Yazid bin Zuraia'.

Penilaian ulama terhadap beliau :

- a) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya : *Tsiqāh, laisa bih Ba'sa*
- b) Abbas ad-Duriyyu dari Yahya bin Main: *Tsiqāh, laisa bih ba'sa*
- c) Yahya bin Ma'in : *Yarā al-Qadr*
- d) Usman Bin Said ad-Darimy dari Yahya bin Main : *Tsiqāh*
- e) Abu Hatim : *Mahalluhu as-Sadiq*
- f) An-Nasay : *Laisa Bihi Ba'sa*

- g) Abu Ahmad bin Adiyi : *Arju Annahu la ba'sa bih.*
- h) Muhammad bin Sa'd : *Tsiqāh, katsir al-hadis.*
- i) Yahya bin Said : *Yudai'fuhu*[\[114\]](#)
- j) Ibnu Hibban : *Tsiqāh*
- k) Ibnu Said : *Tsiqāh Katsir*
- l) Ad-Darimy : *Tsiqāh*[\[115\]](#)
- m) Yahya bin Said : *Yuwatssiquh*
- n) Abdurrahman : *Yuwatssiquh*
- o) Ahmad bin Hanbal : *laesa bih Ba'sah*[\[116\]](#)

Melihat penilaian ulama di atas, maka kita bisa lihat kalau hadis yang diriwayatkan oleh beliau dari sini kita , حدثنى adalah hadis yang sahih dan dalam periwayatannya juga menggunakan lambang bisa lihat adanya pertemuan antara mereka, kemudian didukung dengan hubungan guru murid yang terjalin diantara mereka. Maka hadis yang diriwayatkannya dapat dijadikan hujjah

5) Ad-Dahhāq bin Makhlood

Namanya ad-Dahhaq bin Makhlood bin ad-Dahhaq bin Muslim bin Dahhāq asy-Syaebaniyyu, Abu A'sim an-Nabil al-Basriyyu, dia juga Maula bany Syaeban.

Dia menerima hadis dari Abāna bin Som'ah, Ismail bin Rafi'al-Madaniyyu, Aiman bin Nabil al-Makki, bakkar bin Abdul Aziz bin Aby Bakrah, Bahza bin Hakim, Sawab bin Utbah, Tsauri bin Yazid ar-Rahabiyyi, Jarir bin Hazim, Aby al-Asyhab bin Ja'far bin Hayyan al-Utaridiyyu, Ja'far bin Muhammad, Ja'far bin Yahya bin Tsauban, Hajjaj bin aby Usman as-Sawwafi, Hasan bin Yazid aby Yunus al-Qawiyyu, Hammad bin Ja'far, Hanshalah bin Sufyan al-Jumahiyyi, Haewah bin Syuraiha al-Misriyyu, Rabiah bin Abdurrahman bin Hisnu al-Ganawiyyi, Zakariyya bin Ishak al-Makki, Zam'ah bin Sholih, Zuhayrah bin Muhammad al-Anbariyyi, As-Sa'aby bin Umar al-Mahzamiyyu, sa'dan al-Juhaniyyu, Said bin Abdul Aziz at-Tanauhiyya, Said bin Aby Arubah, Sufyan ast-Šaury, Sulaiman at-Taimiyyi, Sayyip bin Sulaiman al-Makki, Syabib bin basyir al-Bajaliyyi, Syu'jaj bin al-Hajjaj, Talhah bin Amru al-Makki, Abbad bin Mansur, Ubadah bin Muslim al-fasariyyi, Abdullah bin Umar al-

Umariyyi, Abdullah bin A'un, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Mālik ar-Raqasyiyyi, Abdullah bin Muslim Hurmuz, Abdullah bin Muammil al-Mahzaumiyyi, **Abdul Hāmid bin ja'far al-Anshariyyi**, Abdu Rabbih bin Ata' al-Qursiyyi, Abdurrahman bin Amru al-Auzaiyyi, Abdurrahman bin Wardan al-Gifariyyu, Abdul Aziz bin Aby Rawwad, Abdul Mālik bin Juraij, Abdul Waris bin Said, Attab bin Abdul Aziz al-Himaniyyu, Usman bin al-Aswad, Usman bin Sa'd al-Khatib, Usman bin Abdul Mālik al-Muassin, Usman bin Marrah al-Basriyyu, Usman asy-Syahham, Azrah bin Tzabit al-Anshariyyu, Iqram bin Ammar al-Yamamiyyi. Dan lainnya.

Beliau meriwayatkan hadis kepada Bukhari, Ibrahim bin Dinar, at-Tammari al-Bagdadi, Ibrahim bin Mustamir al-Uruqiyyi, Ibrahim bin Ya'kub al-Juzjaniyyi, Ahmad bin Said ad-Darimiyyu, Ahmad bin Sinan al-Qattan, al-Jauzy Ahmad bin Fadalāh bin Ibrahim an-Nasai, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin Yusuf as-Sulamiyyi an-Naisabury, Ishak bin Ibrahim bin Mansur al-Kausaji, Ishak Gaira Mansub, Bisru bin Adam al-Basriyyu, Abu Bisra Bakar bin Halaf Khattan al-maqry, Jarir bin Hazim, Haris bin Muhammad Aby Usamah at-Tamimy, Hāmid bin Yahya al-Bahliyyu, Hajjaj bin as-Sa'ir, Hasan bin Ishak al-Marwaziyyu, Hasan bin Aly al-Hulwaniyyu, Hafis bin Amru ar-Rabaliyyu, Abu Asim Khusyaisya bin Asram an-Nasay, Abu Khaesamah Zahir bin Harba, Ziyad bin Ihzam Atta'iyyu, Abu Ma'ni Ziyad bin Yazid ar-Riqaziyyu al-bisriyyu, Abu Dāud Sulaiman bin Saefi al-Haraniyyu, Syuja'I bin Makhlood al-Bagawiyyu, Abbas bin Abdul Azim al-Anbaryyyu, Abbas bin al-Faraj ar-Risaiyyu, Abbas bin Muhammad ad-Duriyyu, Mustamlīh Abdullah bin Ishak al-Jauhariyyu Bid'ah, Abdullah bin Harraj, al-Kuhustaniyyu, Abdullah bin Dāud al-Khuraibiyyu, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimiyyu, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Aby Syaebah, Abdullah bin Muhammad bin Aby Qurays, Abdullah bin Muhammad al-Musnadiyyu, Uqbah bin Mukram al-Ammiyyu al-Bisriyyu, Amru bin Aly as-Saerfiyyu, **Abu Gassan Mālik bin Abdul Wahid al-Mismāiyyu**, Muhammad bin Bassyar Bundaru, Muhammad bin Bakkar bin az-Zabiry al-A'isiyyu al-Bisriyyu, Harun bin Abdullah al-Hammal, Wahab bin Ibrahim al-Kamiyyu, mahmud bin Gailan al-marwasiyyu.

Penilaian uilama terhadap beliau adalah sebagai berikut :

- a) Usman bin Said dari Yahya bin Ma'in : *Tsiqāh*
- b) Ahmad bin Abdullah al-Ijiliyyu : *Tsiqāh, katsiru al-Hadis*.

- c) Abu Hatim : *Sudduq*
- d) Muhammad bin Sa'd : *Tsiqāh faqih*
- e) Abdullah al-Khaliliyyu: *muttafaqalaihii zuhudan, ilman, diyanatan, itqanan*[\[117\]](#)
- f) Ibnu Said : *Tsiqāh*
- g) Ibnu Hibban : *Tsiqāh*
- h) Ibnu Qany'I : *Tsiqāh* [\[118\]](#)

Melihat penilaian ulama yang secara keseluruhan bersifat positif kepada beliau, maka hadis yang diriwayatkannya pun merupakan hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah, apalagi jika dilihat maka dapat diketahui kalau *حدثنا* lambang yang digunakan dalam periwayatan hadis tersebut yaitu terjadi hubungan guru murid di antara keduanya, kemudian didukung oleh hubungan guru murid yang terjalin di antara mereka

6) Mālik bin Abdul Wahid al-Mismāiyyu (230 H)

Namanya Mālik bin Abdul Wahid, Abu Gassan al-Mismāiyyu al-Basriyyu.

Dia menerima hadis dari Bisyri bin al-Mufaddil, Habban bin Hilal, Hasan bin Habiba bin Nadbah, Khalid bin al-Haris, Rauha bin Ubadah, **Aby Ashim ad-Dahhaq bin Makhluḍ**, Abdul A'la bin Abdul A'la, Abdul Aziz bin Abdul Samad al-Amiyyi, Abdul Mālik bin Sabbah al-Mismaiyyu, Abdul Wahab as-Saqafiyyu, Utsman bin Umar bin Faris, Amru bin Asim al-Kilābiyyu, Auna Ibnu Kahmas bin Hasan, Muhammad Aby Adiiyyi, Mas'ud bin Wasil, Muads bin Muads al-Anbariyyu, Muads bin Hisyam ad-Dastui'yyi, Mu'tamir bin Sulaiman, Wahab bin Jarir bin Hazim, Yazid bin harun.

Kemudian meriwayatkan hadis kepada Muslim, **Abu Dāud**, As'ad bin Ammar at-Tamimiyyu, Hasan bin Yahya ar-Russiyyu, Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim ad-Dauraqiyyu, Abu Qilabah Abdul Mālik bin Muhammad ar-Raqasyiyyu, Ubaidillah bin Jarir bin Jabalah, Usman bin Khurrasad al-Antaqiyyu, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Ibnu Nasra at-Tirmīziyyu, Muhammad bin al-Hajjaj al-Bagdady, Muhammad bin al-Hisam bin Halid bin ar-Rabi' al-Bajaliyyu Ibnu al-Hasan bin ar-Rabi', Muhammad bin Yusuf Ibnu at-Turkiyyu al-Bagdady, Muhammad bin Yunus al-Kudaimiyyu, Muads bin al-Masna bin Muads al-Anbariyyu, Musa bin Harun al-hafids, Hasim bin Marsad at-Tabarāniyyu.

Penilaian ulama terhadap beliau adalah sebagai berikut :

- a) Ibnu Hibban : *Tsiqāh*
- b) Ibnu Hajar : *Tsiqāh Tsubūt*[\[119\]](#)

c) Ibnu Qany'I : *Tsiqāh Tsubūt*^[120]

Melihat penilaian ulama diatas yang semua penilaiannya bagus, maka hadis yang diriwayatkan serta , حدثنا dapat diterima dan dijadikan hujjah, dan lambang yang digunakannya adalah lambang melihat hubungan antara guru murid di antara mereka, maka dapat dipastikan kalau diantara mereka .pernah terjadi pertemuan

7) Abu Dāud (W.272 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Dāud Sulaiman bin Asy'ats bin Amr bin Amir al-Sijistani. Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya yaitu Sijistan (antara Iran dan Afganistan), beliau lahir pada tahun 202 H.

Abu Dāud melakukan perjalanan panjang dalam mempelajari hadis keberbagai kota seperti Hijaz, Syam, Mesir, Khurasan, Ray Barat, Tarsus, Bahrain, dan Baghdad.

Dalam lawatannya ke setiap Negara Imam Abu Dāud banyak bertemu dengan pakar hadis di antaranya : Amar 'ad-Darir, Qa'nabi, Abu Walid at-Tayālisi, Sulaiman bin Harb, Imam Hanbal, dan lain-lain. Dan dalam perjalanan inilah beliau menulis kitab hadis yaitu "*Sunan Abu Dāud*".

Diantara guru-gurunya adalah Abdullah bin Salāmah al-Qa'nabi, Abu al-Walid at-Tayālisi, Abu Amar al-Hardhi, Ibrahim ibnu Mustafa al-Farra, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Usman bin Abi Syaiban, Ahmad bin Abi Salih, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur, Qutaibah bin Said, dan lain-lain.

Dan di antara murid-muridnya adalah at-Tirmīdzi, an-Nasay, Abu Awwamah, Ya'kub bin Ishaq al-Isfariyaini, Ahmad Muhammad bin Harun al-Khallal al-Hanbali, Muhammad bin Munjir, Abu Said, Ahmad Muhammad bin Zaid al-Arabi, Muhammad bin Abu Bakar bin Abd. Rassak bin Ahmad bin Amar al-Lului, kedua beliau yang terakhir inilah yang meriwayatkan kitab Sunan Abu Dāud.

Adapun pujian dan kritikan ulama terhadap beliau diantaranya sebagai berikut :

- a) Abu Khātim berkata : Abu Dāud adalah salah seorang Imam dunia dalam bidang fikih, ilmu, hafalan, dan ibadah beliau telah menghimpun hadis-hadis hukum dengan tegak mempertahankan sunnah.
- b) Al-Khattābi berkata : kitab Sunan Abu dāud adalah sebuah kitab yang mulia yang belum pernah disusun suatu kitab yang menerangkan hadis-hadis hukum yang sepertiinya, karenanya, beliau menjadi hakim antara fuqaha yang berlainan mazhab.

c) Ibnu Salah, Ibnu Mandah, Ibnu al-Bar menilai karya tersebut sebagai suatu mutu standar untuk berhujjah.[\[121\]](#)

C. Analisis Matan

Perlunya penelitian matan hadis tidak hanya karena keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi juga karena dalam periwayatan matan hadis dikenal dengan periwayatan makna. Ulama ahli hadis memang telah menetapkan syarat-syarat sahnya periwayatan secara makna, namun hal itu tidaklah berarti bahwa seluruh periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis telah mampu memenuhi dengan baik semua ketentuan itu.[\[122\]](#)

Penelitian matan hadis dengan menggunakan beberapa pendekatan ternyata memang masih tidak mudah dilakukan. Apalagi bila diingat bahwa sebagian dari kandungan matan hadis berhubungan dengan masalah keyakinan, hal-hal yang gaib, dan petunjuk-petunjuk kegiatan agama yang bersifat *ta'abbudi*. Dengan begitu, penelitian matan hadis memang memerlukan kecerdasan peneliti dalam menggunakan acuan pendekatan yang relevan dengan masalah yang diteliti.[\[123\]](#)

Penelitian matan juga sulit dilakukan karena masih kurangnya kitab-kitab yang secara khusus membahas kritik matan. Rupanya ulama hadis pada umumnya telah terserap waktu dan energinya untuk melakukan penelitian sanad hadis.[\[124\]](#)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapatlah dinyatakan bahwa kesulitan penelitian matan hadis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Adanya periwayatan secara makna
- b. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja
- c. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah untuk diketahui
- d. Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi supra rasional
- e. Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis.[\[125\]](#)

1. Dari Segi Kesahihannya

Untuk melakukan analisis matan, dari segi kesahihannya, maka harus diperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh ulama hadis. Adapun kaidah kesahihan matan hadis adalah sebagai berikut :

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum *Al-Quran* yang telah muhkam
- c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
- f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.[\[126\]](#)

Itulah beberapa kaedah yang ditentukan oleh ulama untuk menilai kualitas sebuah matan hadis.

Apabila kita perhatikan kaedah yang telah dipaparkan ulama di atas kita bisa lihat bahwa hadis yang telah diteliti tidak ditemukan adanya hal-hal yang bertentangan dengan kaedah di atas.

Kemudian sepanjang pengamatan penulis tidak menemukan hadis yang semakna dengan hadis yang sedang diteliti dan tidak ada juga yang membantah tentang hadis tersebut atau bertentangan dengan hadis yang sedang diteliti.

Jika kita bandingkan dengan akal sehat juga tidak adanya hal atau ungkapan dari matan tersebut yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan akal fikiran.

Jadi apabila kita perhatikan hadis-hadis yang telah dibicarakan pada pembahasan ini, kemudian kita bandingkan dengan kaedah yang telah ditentukan oleh ulama seperti yang telah disebutkan, maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa hadis tersebut secara matan dapat dikatakan sahih dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dijadikan sebagai hujjah.

2. Dari Segi Pemaknaan Dalam Konteks Kekinian

Pada hadis pertama dijelaskan bahwa zikir yang paling afdal adalah *lā ilāha illa Allah*, maka untuk memahami hadis ini yang pertama harus diketahui maknanya adalah kalimat *lā ilāha illa Allah* karena dengan mengetahui makna dari kata tersebut, kita pun akan mengetahui kenapa sampai Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa kalimat itu adalah kalimat yang mulia.

Jika dilihat secara sepintas, maka arti dari kalimat pengesaan itu berarti bahwa *tiada Tuhan selain Allah*, dan jika kita hubungkan dengan rukun-rukun Islam, maka hal itulah pangkal dari semua rukun Islam yang lainnya. Orang tidak akan mungkin bisa mengerjakan shalat jika pengesaannya terhadap Tuhan tidak benar, begitupun seseorang tidak akan bisa melaksanakan rukun-rukun Islam yang lainnya.

Oleh sebab itulah, maka wajar jika kalimat tersebut menjadi kalimat yang sangat afdal dan mulia, jika kata tersebut sering disebut dan di ulang-ulang karena di jadikannya sebagai salah satu bacaan zikir.

Kalimat *lā ilāha illa Allah* biasa juga disebut secara singkat dengan *Tahlīl* atau *kalimat Tauhid*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *ilāh* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan Tuhan, berakar dari kata yang bermakna *ibadah/penyembahan*, para ulama yang menganut pendapat ini menegaskan bahwa kata *ilāh* adalah segala sesuatu yang disembah, baik itu penyembahan yang tidak dibenarkan oleh aqidah Islam, seperti penyembahan terhadap matahari, bintang, bulan, manusia atau berhala, maupun yang dibenarkan oleh aqidah Islam yaitu Dzat yang wajib wujud-Nya yaitu Allah swt. Karena itu, jika seorang muslim mengucapkan *lā ilāha illa Allah* maka dia telah menafikan segala tuhan yang disembah oleh siapapun kecuali Allah. Kata Allah adalah nama bagi Tuhan yang berhak

disembah, yang Maha Esa, dan yang mutlak wujud-Nya.[\[127\]](#)

Ulama lain memahami kata *ilāh* bukan dalam arti *yang disembah*, tetapi dalam arti *pencipta, pengatur, penguasa alam raya yang di dalam genggam tangan-Nya segala sesuatu*. Pengertian ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Anbiya : 22 :

öqs9 tb%x. !\$yJík□üü îpolî;#uä □wî) ª!\$# \$s?y□||xÿs9 4 z`»ysö6Ýjsù «!\$# Éb>u□
Ä,ö□yèø9\$# \$£Jtā tbqàyÄÄt□ ÇËËË

Artinya : “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”[\[128\]](#).

Kalau diperhatikan semua kata-kata *ilāh* dalam Al-Qur'an, niscaya kita akan temukan bahwa kata itu lebih dekat untuk dipahami sebagaimana dalam pendapat ulama yang kedua. Walaupun tentunya yang meyakini demikian, pasti menyembah dan patuh kepada-Nya. Dari sini seseorang yang menyatakan *lā ilāha illa Allah*, pada hakikatnya menanamkan dalam benaknya bahwa hanya Allah Penguasa dan Pengatur alam raya, tidak satu pun selain-Nya. Karena selain-Nya diciptkan oleh-Nya dan berada di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya.[\[129\]](#)

Ketenangan dan ketentraman itu lahir bila si pezikir percaya dan sadar bahwa Allah adalah penguasa tunggal dan Pengatur alam raya dan yang dalam genggam tangan-Nya segala sesuatu.

Sementara itu dalam menerangkan hadis ini, Ibnu Allan menyatakan bahwa kalimat *lā ilāha illa Allah* memiliki implikasi yang sangat besar dalam membersihkan hati dari segala sifat yang tercela yang bersarang di batin orang yang berzikir. Sebabnya adalah karena kalimat *lā ilāha* adalah penafian semua bentuk Tuhan, dan kalimat *illa Allah* adalah penetapan bagi Zat Yang Maha Esa, Yang Mahabener, yang keberadaan-Nya wajib dengan sendirinya, dan yang suci dari segala sesuatu yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Kesenambungan zikir dengan tauhid ini akan meresapkan dan mengokohkannya di dalam batin orang yang berzikir, sehingga zikir ini akan menerangi dan memperbaiki hatinya, menerangi dan memperbaiki semua anggota tubuhnya.[\[130\]](#)

Lain halnya dengan kalangan tarekat Qadiriyyah Naqsybandiyah, menurut mereka bahwa pada zikir *jahar* disuarakan dengan tekanan keras, dimaksudkan agar gema suara dapat mencapai rongga batin mereka yang berzikir sehingga memancarkan *nūr zikir* dalam jiwanya. Adapun teknik pelaksanaan zikir jahar ini sebagai berikut :

Orang yang berzikir itu memulai dengan ucapan *lā* dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak alam kepala. Sesudah itu diucapkan *ilāha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi ucapan *illa Allah* dari bahu kanan dengan menurunkan ke pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa geraknya pada seluruh badan

seakan-akan di seluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarlah Nūr di dalam badan dari seluruh badan yang baik dengan Nūr Tuhan.[\[131\]](#)

Pengaruh yang ditimbulkan dari berzikir secara konsisten ini akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa sadar dapat saja berbuat maksiat, namun manakala ingat kepada Tuhan kemudian mengucapkan zikir, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan segera muncul kembali.[\[132\]](#)

Setelah kita mencermati beberapa ungkapan ulama di atas, maka kita bisa lihat bahwa dengan senantiasa mengucapkan kalimat tauhid kita akan dengan sendirinya menafikan segala tuhan-tuhan kecil, kalau dilihat dalam konteks sekarang ini, maka yang biasa orang pertuhankan adalah harta, jabatan, kehormatan, suali atau istri juga kadang-kadang dipertuhankan dalam artian dijadikan sebagai *ilāh* atau tujuan dari segala perbuatannya.

Kalau pada zaman Rasulullah yang dijadikan sebagai tuhan-tuhan oleh masyarakat adalah patung, matahari, bintang, sapi, dll. Akan tetapi dengan mejunya ilmu pengetahuan dan teknologi, orang cenderung meninggalkan yang bersifat mistik seperti penyembahan seperti itu, akan tetapi beralih ke teknologi yang dipertuhankan. Mereka menggantungkan segala harapan pada teknologi dan ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itulah agar kita senantiasa bisa mengesakan Tuhan yang Se Esa-Esanya, maka salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan berzikir dengan kalimat tauhid tersebut, agar kalimat tersebut merasuk kedalam hati dan jiwa kita. Dengan begitu, maka kita akan menghilangkan tuhan-tuhan kecil.

Apabila seseorang secara terus menerus mengerjakan zikir secara konsisten, maka kehidupannya senantiasa akan diliputi dengan kebahagiaan dan kedamaian serta ketentraman jiwa, dengan begitu maka segala penyakit yang timbul sekarang ini seperti stress, frustasi, penyakit jiwa akan hilang dengan adanya zikir.

E. Pandangan Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle Tentang Zikir

Dalam bukunya Anregurutta mengupas tuntas tentang zikir yang dalam pandangan beliau zikir lebih condong diartikan sebagai ingatan. Dalam bukunya *Al-Qaul As-Sadiq fi Ma'Rifat al-Khaliq* Anregurtta membahas ingatan dalam beberapa bagian. Adapun bagian-bagian ingatan yang di bahas Anregurutta dalam bukunya seperti yang ada pada bab II yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan antara ingatan dan fikiran.
2. Prinsip-prinsip yang menunjang kesempurnaan ingatan.
3. Sumber daya ingatan.

4. Posisi ingatan disisi Allah swt.
5. Ingatan hamba terhadap Tuhannya.
6. Tempat yang ditempati untuk mengingat.
7. Proses yang di tempuh dalam mengingat .
8. Tata cara pelaksanaan ingatan kepada Allah st.
9. Tapal batas kemampuan ingatan.
10. Penentuan sikap disaat mengingat.

Itulah bagian-bagian yang dibahas Anregurutta dalam bukunya, yang hamper seperdua dari buku tersebut membahas tentang ingatan (zikir). Hal ini bias dipahami karena pangkal dari semua pengabdian atau ibadah adalah ingatan kepada Allah, seberapa sering kita mengingat Tuhan dengan benar, seperti itulah kualitas ingatan kita atau ibadah kita pada Allah swt.

Pada bagian pertama Anregurutta membahas tentang perbedaan antara ingatan dan pikiran. Menurutnya “kadang kala dalam kehidupan kita seseorang itu hanya berfikir lalu dikira dirinya telah mengingat Tuhan, sehingga berpendirian bahwa dirinya telah berada di sisi Tuhannya karena ingatannya, padahal sebenarnya tidak demikian, sebab keadaan dirinya adalah dalam keadaan berfikir, bukan mengingat”.[\[133\]](#)

Perbedaan di atas akan lebih nampak jika kita lihat analisa terhadap idea (gagasan) yang lahir dari hati, yaitu sebagai berikut :

1. Angan-angan yaitu gerak-gerik hati untuk menemukan sesuatu yang wujudnya belum tentu.
2. Anggapan yaitu gerak-gerik hati untuk menemukan sesuatu yang dikehendaki sesudah difikirkan kemungkinannya.
3. Fikiran yaitu terarahnya hati dalam mengusahakan sesuatu dipergunakan yang secara pasti kemungkinannya dapat dicapai, segala sesuatu itu adalah selain dari pada yang berhubungan dengan Tuhan.
4. Ingatan yaitu ketetapan (istiqamahnya) hati manusia menghadap kehadiran Tuhan.[\[134\]](#)

Kemudian pada bagian selanjutnya Aneregurutta membahas tentang prinsip-prinsip yang

menunjang kesempurnaan ingatan. Dalam rangka kesempurnaan ingatan terdapat beberapa faktor penunjang yang dapat dipandang sebagai masalah yang prinsipil harus diketahui, yaitu :

1. Pengertian ingatan
2. Sumber ingatan
3. Posisi ingatan disisi Allah swt
4. Posisi ingatan terhadap hamba
5. Ingatan hamba terhadapTuhannya
6. Tempat yang ditempati untuk mengingat
7. Proses yang ditempuh dalam mengingat
8. Tata cara pelaksanaan ingatan kepada Allah swt
9. Tapal batas kemajuan ingatan
10. Penentuan sikap disaat teringat
11. Hal-hal yang mewajibkan sikap istiqamah.[\[135\]](#)

Pengertian ingatan sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa ingatan yaitu kekonsistenan hati menghadap ke sisi Tuhan. Ketetapan jiwa ini tidak bias disebut dengan angan-angan, anggapan bahkan tak dapat diperoleh dengan analisa fikiran. Dengan terwujudnya ketetapan jiwa ini maka tetaplah kesenangan itu terjalin dalam hati dan disinilah letaknya sehingga disebut “ingatan”.[\[136\]](#)

Adapun sumber dari ingatan yaitu Allah swt, seandainya ingatan itu bersumber dari manusia, tentu tidak akan lagi terlupa, tapi dalam kenyataannya manusia itu sering terlupa, bahkan manusia itu kadang kala baru teringat kalau diingatkan, jadi jelas bahwa bukanlah manusia yang pemilik ingatan itu, akan tetapi adalah berasal dari Allah swt.[\[137\]](#)

Mengenai kedudukan ingatan sihamba terhadap Tuhannya, berbeda dengan ingatannya Tuhan kepada hambaNya. Ingatan hamba kepada Tuhannya adalah merupakan bentuk pengabdian terhadap Tuhannya. Sementara bentuk ingatan Tuhan kepada hambaNya adalah merupakan nikmat bagi sihamba.[\[138\]](#)

Apaila ingatan itu sudah dimiliki oleh seorang hamba, maka diapun telah memiliki hakikatnya sebagai seorang hamba. Manusia yang tidak ingat kepada Allah swt dipandang sebagai orang yang terlupa. Orang yang terlupa tak sanggup menyembah kepada Allah swt, sedangkan tanda sebagai hamba Allah swt itu adalah dilakukannya dan diwujudkannya pengabdian.[\[139\]](#)

Dengan demikian ingatan itu wujud dari pada penyembahan, seandainya ingatan itu tidak

dimiliki lagi oleh si hamba, maka statusnya hanyalah hamba semata-mata, bukan sebagai hamba yang dikaruniai, bahkan statusnya pun sudah tak ada bedanya dengan binatang. [\[140\]](#)

Adapun tempat yang pantas ditempati untuk mengingat yang dapat menjamin kelangsungan ingatan terhadap Allah swt. Adalah setiap tempat yang telah ditetapkan oleh Allah swt seperti yang tertera dalam alquran yaitu di waktu berdiri, duduk, dan berbaring. Barang siapa yang mengitakadkan ada tempat selain dari pada tempat selain daripada tempat yang telah ditentukan oleh Allah swt. Sungguh mereka itu memakai keyakinan yang salah. Misalnya diitakadkan bahwa kelangsungan ingatan itu hanya dapat terjadi apabila sudah meliaht dirinya di Arasy, atau pada saat pingsan atau saat-saat yang lain menurut I'tikad salah dan sesat, yang bertentangan dengan kebenaran yang datang dari sisi Allah swt. [\[141\]](#)

Kemudian tata cara mengingat Allah swt sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi yaitu sebagai berikut :

- 1) Istiqamahnya hati mengingat Allah swt, tidak boleh sama sekali goyah, misalnya diarahkannya hati ke arah Nur yang dibuat-buat ataupun semacamnya.
- 2) Dengan keteguhan hati berserah diri kepada Tuhan. Segala hal yang mungkin membawa kepada sikap takabbur dan salah kifrah harus di jauhi.
- 3) Dikokohkannya rasa taqwa kepada Allah swt. Kita tidak boleh sama sekali bersikap takabbur. Misalnya memandang dirinya sendiri sebagai Tuhan disaat telah sampai ingatannya yang dipendam dalam nur, yang dibuat-buat.
- 4) Dikecilkannya suara pada waktu ia mengadakan puji-pujian terhadap Allah swt. Baik di waktu siang hari maupun malam hari.
- 5) Istiqamahnya ingatan, tidak boleh sama sekali kita terlupa, manakala terlupa maka menjadi kewajiban bagi kita untuk sadarkan diri. [\[142\]](#)

Itulah beberapa tata cara dalam mengingat kepada Allah swt, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi untuk diikuti, karena kesempurnaan ingatan hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad saw, sebab itu hanya dialah yang bias dijadikan contoh atau panutan dalam mengingat Allah swt.

Adapun tapal batas atau tempat terpusatnya ingatan adalah sebagai berikut :

1. Zat ke-Esaan Allah swt
2. Sifat kamilnya Allah swt

3. Nama keagungan Tuhan.

Namun sebagian ulama ushul menjadikan tempat terpusatnya ingatan itu pada sesuatu ciptaan Allah swt. Dengan melalui pemecahan pemikiran terhadap sesuatu itu, yang akhirnya juga terpusat kepada Allah swt.[\[143\]](#)

salah satu masalah yang menggugah hati manusia mengabdikan kepada Allah swt. Adalah anggapan yang teguh dan prinsip yang kokoh disaat dia sampai pada Tuhannya, sebab sedikit saja terpeleset atau salah, niscaya I'tiqadnya akan rusak, misalnya dikiranya si hamba itu telah bersatu dengan Tuhannya disaat telah terpusat ingatan mereka kepada Tuhan. Sehingga beranggapan tak ada lagi hamba tinggal Tuhan semata-mata. Dia telah mempertuhankan dirinya. Tidak ada keragu-raguan lagi bahwa sesungguhnya adalah mustahil si hamba itu menjadi Tuhan sekalipun telah terpusat ingatannya kepada Tuhan. Yang jelas adalah Hamba tetap hamba dan Tuhan tetaplah Tuhan. Dan barang siapa mengitiqadkan kalau hamba bias bersatu dengan Tuhan berarti dia telah kafir.[\[144\]](#)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadis sebagai sumber ajaran Islam telah melalui suatu proses transmisi verbal yang mengharuskan dilakukannya kritik, baik yang bersifat eksternal (*naqd sanad*) maupun kritik internal (*naqd matn*).

untuk hadis pertama الذكر Setelah melakukan *Takhrij al-Hadis* dengan menggunakan kata dasar .2 yang diteliti berdasarkan petunjuk *al-Mu'jam al-Mufahraz* maka didapatkan petunjuk bahwa hadis tersebut berada pada kitab Ibnu Majah :55, kemudian penulis mencari dengan menggunakan program hadis *Makhtabah Syāmila*, maka penulis mendapatkan informasi bahwa hadis tersebut berada pada kitab *sunan Ibnu Majah* satu jalur, kitab *sunan at-Tirmīdzi* satu jalur, kitab *sunan an-Nazāi* satu jalur, dan kitab Ibnu Hibban satu jalur. Kemudian pada potongan hadis yang kedua dengan menggunakan

al-Mu'jam al-Mufahraz memberikan petunjuk bahwa hadis tersebut berada pada **آخر, كلامه** kata dasar kitab Bukhāri satu jalur, kitab Abu Dāud satu jalur, dan kitab Ahmad bin Hanbal dua jalur. Kemudian penulis lanjutkan pencarian dengan menggunakan *Makhtabah Syāmila* dan mendapatkan petunjuk bahwa hadis tersebut berada pada kitab Abu Dāud satu jalur, kitab Ahmad bin Hanbal empat jalur, kitab at-Tirmīdzi satu jalur, kitab Muslim dua jalur, kitab Bukhāri satu jalur, kitab an-Nasāy tujuh jalur

3. Setelah diadakan penelitian secara cermat sanad dan beberapa hadis yang terdapat pada kitab *al-Qaul as-Sadiq* karya Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle, maka kita bisa melihat bahwa hadis yang diteliti umumnya bersifat sahih dan dapat dijadikan hujjah serta bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dari segi sanadnya semua periwayat hampir semua mendapatkan pujian yang berpredikat tinggi, walaupun ada satu dua orang yang predikatnya kurang memuaskan sebagai periwayat hadis, namun itu dikalahkan dengan adanya penilaian ulama yang lebih bagus, dan semuanya bersambung antara guru murid, serta hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh satu orang akan tetapi hadis tersebut di riwayatkan oleh beberapa jalur, jadi dari sini bisa dilihat bahwa hadis tersebut bukanlah termasuk hadis ahad, Kemudian dari segi matannya tidak ditemukan adanya tanda-tanda kalimat yang bertentangan dengan *Al-Quran, akal dan hadis yang lebih sahih*, jadi dapat dipastikan bahwa kualitas hadis-hadis zikir yang diteliti yang ada dalam kitab *al-qaul as-Sadiq* dapat dijadikan sebagai landasan hukum.
4. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa hadis-hadis zikir yang digunakan oleh *guruttta* dalam kitab *al-Qaul as-Sadiq* sahih dan dari sini juga dapat dipahami bahwa ternyata Anregurutta juga selain memperhatikan makna dan kandungan dalam kitabnya juga sangat memperhatikan kualitas hadis yang dijadikannya sebagai dasar atau landasan hukum. Dan dari penelitian ini kita bisa lihat bahwa hadis tersebut sahih *lidzātih* (yaitu sahih dengna sendirinya).
5. Menurut Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle Ingatan yaitu ketetapan (istiqamahnya) hati manusia menghadap kehadiran Tuhan.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi yang akan dikemukakan oleh penulis dalam skripsi ini sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Skripsi ini sebagai salah satu karya ilmiah, penulis telah berupaya dengan mengarahkan segenap kemampuan secara maksimal, sehingga patut dijadikan sebagai rujukan untuk melihat bagaimana kemampuan *gurutta* dalam menggunakan hadis.
2. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi inspirasi dan sugesti bagi pengkaji kitab-kitab, baik klasik maupun kontemporer, untuk melakukan penelitian yang serupa dalam rangka mengungkapkan muatan dan rahasia di balik dari kitab-kitab tersebut secara cermat, kritis dan objektif.
3. Kepopuleran *gurutta* dalam dunia Islam, khususnya di Sulawesi Selatan, seharusnya menjadi alasan untuk melakukan kajian karya ilmiah beliau, baik dalam bidang fiqih dan ushulnya serta dalam bidang-bidang yang lainnya. Sehingga beliau dapat diposisikan sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana mestinya.
4. Penelitian ini telah membuktikan bahwa ternyata *gurutta* tidak hanya lihai dalam mengarang buku serta berceramah akan tetapi juga sebagai seorang ulama beliau juga sangat memperhatikan nilai-nilai hadis yang digunakan dalam karyanya.



DAFTAR PUSTAKA

Anshoriy, Nasruddin, *Anregurutta Ambo Dalle: Maha Guru dari Bumi Bugis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.

As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawwuf*, Cet, II, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

Arsyad, Azhar *et al.*, eds., *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan Atas Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta:Lkis,2003.

Abi Muhammad, Imam Hafidz Syaikh al-Islam bin Idris al-Mundzir al-tahmy al-Handzaly al-Razy, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz V; Cet. 1; India; Majelis Dakwah al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1952.

al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Tahzib at-Tahzib* Juz VI : Beirut :Darl al-kutub,1994.

Amru Harahap, Khairul. Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dasyatnya Doa dan Zikir*, Cet. I; Tangerang : Quantum Media, 2008.

Anshori, M.Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawwuf Terhadap Penyakit Modern*, Cet,I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003.

Ahmad, Arifuddin *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* Ciputat, MSCC,2003.

Ahmad Bin faris bin Zakariyya, Abi Husin, *Mu'jam Makāiz al-Lughah*, Juz I : Beirut : Darl Al-Fikr.

Abī al-Hajjaj Yusuf al-Mazzy, Jamal al-Dīn, *Tahzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Jus IV, Cet;V, Beirut: Muassasah ar-risalah,1994.

Burhanuddin, Jajat dan Ahmad Baedawi, *Transformasi Otoritas Keagamaan : pengalaman Islam Indonesia* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet II; Jakarta:2002.

Daud, Imam Abu, *Sunan Abu Daud*, juz Suriyah : Dar al-Hadis, 1974.

al-Gazāli, *Mukasyafah al-Qulub:al-Muqarrib ila'Hadrah Allam al-Ghuyub Fi ilm at-Tasawwuf*, terj. Irwan Kurniawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilāhi* Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

Hanbal Ahmad bin, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Beirut: Maktabah al-Ilamiyah t.th.

Ismail Abdullah bin, *Shahih Bukhāri* Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.th.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang,1992.

Isa, Abdul Qadir,*Haqāiq at-Tasawwuf*, terj. Khairul Amri Harahap dan Apprizal Lubis, *Hakekat*

Tasawwuf, Cet. I; Jakarta: Qitsi Press, 2005.

Khalid, Amru *Ibadah al-Mu'mini*, Cet VI; Beirut: Darul Ma'rifah, 2003.

Khan, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008.

Maqbul, "K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle :Studi Tokoh Dakwah dan Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan" Skripsi Sarjana, fakultas Ushuluddin UMI Ujung Pandang, 1994.

Muhammad, Abdul Rasul *adz-Zikir : Mi'raj ar-Rūh wa Ladzzah al-Muhibin* terj, Tholib Anis, *Jangan Asal Zikir: Melambungkan Rūh Dengan Asma Allah* Cet I; Bandung : Pustaka Hidayah, 2007.

Muhammad Fuad Abdul Bāqiy, *Sunan Ibnu Majah*, Semarang, Toha Putra

Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwair Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi II, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.

Ruslan Muhammad, et al., eds, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah*, Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sul-Sel, 2007.

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

'al-Mukarram K.H.Abd.Rahman Ambo Dalle : Sekilas Riwayat Hidupnya", *Suara DDI Berkhidmat Untuk Umat*, Januari, 2005.

Said, Amir, Abd. Latif, eds. *Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Dalam Sejarah Kebangkitan dan Perkembangannya* [t.d.].

Shihab, M, Qurāish, *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir dan Doa* Cet III, Jakarta, Lentera Hati, 2008.

Syahputra, Edi, *Hadis-Hadis Tentang Tujuh Puluh tiga Golongan Dalam Islam Studi Atas Kualitas dan Kandungannya*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin makassar, 2006.

al-Tahhan, Mahmud *Dasar-Dasar Ilmu Takhri Dan Studi Sanad*, Cet I Semarang, Dina Utama, Cet I, 1995.

Wensick, John, Arnold, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Atfādzil Hadis*, Leiden : El-Bi'il 1936.



[1] Abdul Majid Khān ,*Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 2.

[2] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), h. 58.

[3] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang,1992), h.17.

[4] *Ibid.*, h. 13.

[5] Mustafa as-Sibāi, *al-Sunnah wa Makānatahu Fi al-Tasyri' al-Islam*, terj. Nurcholis Madjid, *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam* (Cet III; Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h. 52.

[6] Abdul Qadir Isa, *Hakāiq at-Tasawwuf*, terj. Khairul Amri Harahap dan Apprizal Lubis, *Hakekat Tasawwuf*, (Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 129.

[7] Imam al-Gazāli, *Mukasyafah al-Qulub: al-Muqarrib ila' Hadrah Allam al-Ghuyub Fi ilm at-Tasawwuf*, terj. Irwan Kurniawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilāhi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 77.

[8] Gurutta dalam bahasa bugis sering diartikan sebagai seorang ulama besar yang punya kharisma tinggi dan dari kalangan orang Jawa sering disebut dengan kiyai

[9] Nasruddin Anshoriy, *Anregurutta Ambo Dalle: Maha Guru dari Bumi Bugis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h.139.

[10] *Ibid.*, h. 33.

[11] Lihat Abdul Majid Khān, *op. cit.*, h.1-2.

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Cet II; Jakarta; 2002), h. 380.

[13] *Ibid*

[14] Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawwuf* (Cet; II, Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 82.

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h.1280.

[16] Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Makāiz al-Lughah* (juz I : Beirut : Darl al-Fikr.), h. 358.

[17] A.W.Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi II (Surabaya : Pustka Progresif,1997), h. 448.

[18] Departemen Nasional, *op. cit.*, h. 1093.

[19] *Ibid.*, h. 601.

[20] *Ibid.*, h. 757.

[21] Muhammad Ruslan, *et al.*, eds., *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Cet. I, Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sul-Sel,2007), h. 5.

[22] Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedawi, *Transformasi Otoritas Keagamaan : pengalaman Islam Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 199.

[23] *Ibid.*, h. 6.

[24] Maqbul, “*AGH Abd. Rahman Ambo Dalle :Studi Tokoh Dakwah dan Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan*”(Skripsi Sarjana,fakultas Ushuluddin UMI Ujung Pandang, 1994), h, 30.

[25] *Ibid*

[26] “Al-Mukarram K.H.Abd.Rahman Ambo Dalle : Sekilas Riwayat Hidupnya”, *Suara DDI Berkhidmat Untuk Umat*, Januari,2005, h. 47.

[27]Nasruddin Anshöriy, *op. cit.*, h. 29.

[28] *Ibid*

[29] Suara DDI, *op. cit.*, h. 47.

[30] Nasruddin Anshory, *op. cit.*, h. 9.

[31] Maqbul, *op. cit.*, h. 32.

[32] *ibid*

[33] Muhammad Ruslan, *op. cit.*, h. 6.

[34] Nasruddin Anshari, *op. cit.*, h. 33.

[35] Muhammad Ruslan, *op. cit.*, h. 7.

[36] Maqbul, *op. cit.*, h. 33.

[37] *Ibid.*, h. 34.

[38] *ibid*

[39] Azhar Arsyad, *et al.*, eds., *Ke-DDI-an Sejarah Dan Pandangan Atas Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta:Lkis,2003), h. 23.

[40] Nasruddin Anshari, *op. cit.*, h. 53.

[41] *Ibid*

[42] Maqbul, *op. cit.*, h. 35.

[43] *Ibid.*, h. 35-36.

[44] Amir Said, dan Abd. Latif, eds., *Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) : Dalam Sejarah Kebangkitan dan Perkembangannya* [t.d.], h. 70.

[45] Suara DDI, *op. cit.*, h. 47-48.

[46] Muhammad Ruslan, *op. cit.*, h. 10.

[47] Maqbul, *op. cit.*, h. 36.

[48] *Ibid.*, h. 37.

[49] *Ibid*

[50] *Ibid*

[51] *Ibid.*, h. 38.

[52] *Ibid*

[53] *Ibid*

[54] *Ibid*

[55] *Ibid.*, h. 39.

[56] *Ibid*

[57] *Ibid.*, h. 39-40.

[58] *Ibid*

[59] *Ibid*

[60] *Ibid*

[61] Maqbul, *op.Cit.*, h. 42.

[62] *Ibid*

[63] *Ibid.*,h. 44.

[64] *ibid*

[65] M. Quraish Shīhab, *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir dan Doa* (Cet III,Jakarta, Lentera Hati, 2008), h. 11.

[66] *Ibid* h. 12.

[67] Abdul Rasul Muhammad *adz-zikir : Mi'raj ar-Rūh wa Ladzdzah al-Muhibin* terj, Tholib Anis, *Jangan Asal Zikir: Melambungkan Rūh Dengan Asma Allah* (Cet I; Bandung : Pustaka Hidayah,2007), h. 32.



[68] Quraish Shīhab, *op. cit.*, h. 14.

[69] Amru Khālīd, *Ibadah al-Mu'min*, terj. Saiful Haq, *Ibadah Sepenuh Hati* (Cet VI; Solo: Aqwam, 2006) h. 191.

[70] *Ibid* h. 220.

[71] *Ibid*

[72] Abdul Rasul Muhammad, *op. cit.*, h. 208.

[73] *Ibid*

[74] *Ibid.*, h. 112.

[75] Amru Khālīd, *op. cit.*, h. 221-222.

[76] Quraish Shīhab. *op. cit.*, h. 132.

[77] *Ibid.*, h. 132-133.

[78] Abdul Qadir Isa. *op. cit.*, h. 100.

[79] *Ibid*

[80] *Ibid.*, h. 98.

[81] Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahan*

[82] *ibid*

[83] Khairul Amru Harahap, Reza Pahlevi Dalimunthe, *Dasyatnya Doa dan Zikir* (Cet. I; Tangerang : Quantum Media, 2008), h. 45

[84] M.Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa (Solusi Tasawwuf Terhadap Penyakit Modern)*, (Cet.I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) h. 8-9.

[85] *ibid*

[86] *Ibid.*, h. 10.

[87] *Ibid.*, h. 11.

[88] *Ibid.*, h. 72.

[89] *Ibid.*, h. 78.

[90] *ibid*

[91] Anregurutta Abd.Rahman Ambo Dalle., *op.cit.* h. 15

[92] Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle, *op. cit.* h. 23,

[93] Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle. *Op., cit.* h, 33

[94] *Ibid.*, h, 37-38

[95] Muhammad Fuad Abdul Bāqiy, *sunan Ibnu Mājah* (Semarang, Toha Putra), h. 1249.

[96] Imam Abu Dāud, *Sunan Abu Dāud* (Suriyah : Dar al-Hadis, 1974), h. 486.

[97] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, (Beirut: Maktabah al-Ilamiyah t.th), h.251.

[98] Abdullah bin Ismail, *Shahih Bukhāri* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h.528.

[100] Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Ciputat, MSCC, 2003), h. 66.

[101] Mahmud al-Tahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad* (Cet I; Semarang: Dina Utama, 1995), h. 18.

[102] Arifuddin Ahmad, *op. cit.*, h. 67.

[103] Lihat Jamal al-Dīn Abī al-Hajjaj Yusuf al-Mazzy. *Tahzib al-kamal fi asma al-rijal* (Jus IV, Cet.V; Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1994), h. 443-454.

[104] *Ibid.*, juz XVI, h. 416-420.

[105] Imam Hafidz Syaikh al-Islam Abī Muhammad bin Idris al-Mundzir at-Tahmy al-Handzaly ar-Razy', *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Juz V; Cet. 1; India; Majelis Dakwah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah, 1952), h. 212.

[106] Jamal al-Dīn Abī al-Hajjaj Yusuf al-Mazzy, *op. cit.*, juz XXIX, h. 20-21.

[107] *Ibid.*, jilid XVI, h. 495-500.

[108] Ibnu Hājar al-Asqalāni, *Tahzib at-Tahzib* (Juz VI ; Beirut : Darl al-Kutub, 1994), h. 15.

[109] Edi Syahputra, "*Hadis-Hadis Tentang Tujuh Puluh Tiga Golongan Dalam Islam: Studi atas Kualitas dan Kandungannya*" (Fakultas Ushululddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2006)

[110] Jamal al-Dīn Abī al-Hajjaj Yusuf al-Mazzy. *op. cit.*, Juz XXVIII, h. 105-116.

[111] *Ibid.*, Juz XXIV, h. 157-159.

[112] Ibnu Hājar al-Asqalāny. *op. cit.*, Juz VIII, h. 373.

[113] Jamal al-Dīn Abī al-Hajjaj Yusuf al-Mazzy. *op. cit.*, Juz XIII, h. 82-84.

[114] *Ibid.*, Juz XVI, h. 416-420.

[115] Ibnu Hājar al-Asqalāny *op. cit.*, Juz VI, h. 102.

[116] Abī Muhammad bin Idris, *op. cit.*, Juz VI h. 15.

[117] Yusuf al-Mazzy, *op. cit.*, Juz XIII, h. 281-290.

[118] Ibnu Hājar al-Asqalāny, *op. cit.*, Juz IV, h. 415.

[119] Yusuf al-Mazzy *op. cit.*, Juz XXVII, h. 150-152.

[120] Ibnu Hājar al-Asqalāny *op. cit.*, juz X h. 17.

[121] Lihat Edi Syaputra, *op. cit.*, h. 51-52.

[122] Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 26.

[123] *Ibid.*, h. 27.

[124] *ibid*

[125] *Ibid.*, h. 28.

[126] Arifuddin Ahmad, *op. cit.*, h. 106-107.

[127] Quraish Syīhab, *op. cit.*, h. 103.

[128] *Ibid*

[129] *Ibid.*, h. 104.

[130] Abdul Qadir Isa, *op. cit.*, h. 160.

[131] Afif Anshori, *op. cit.*, h. 38.

[132] *Ibid.*, h. 32.

[133] Anregurutta Abd. Rahman Ambo Dalle, *al-Qaul As-Sadiq*. Terj, Muiz Kabri, *Kata Penegasan Yang Benar Dalam Memahami Ke Esaan Tuhan* (Cet.IV, Pare-Pare : al-Khaeriyyah, 1985), h. 14

[134] *Ibid.*, h. 15

[135] *Ibid*

[136] *Ibid.*, h. 16

[\[137\]](#) *Ibid.*, h. 17

[\[138\]](#) *Ibid.*, h. 18

[\[139\]](#) *Ibid.*, h. 19

[\[140\]](#) *Ibid.*,

[\[141\]](#) *Ibid.*, h. 22

[\[142\]](#) *Ibid.*, h.26

[\[143\]](#) *Ibid.*, h. 28

[\[144\]](#) *Ibid.*, h. 29

